

# Kisah Muslim di Amerika



UNITED STATES DEPARTMENT OF STATE / BUREAU OF INTERNATIONAL INFORMATION PROGRAMS



**D**ua wanita muda di sampul buku ini adalah Muslim. Mereka tinggal di dekat kota Detroit, Michigan, dalam satu komunitas yang mayoritas warganya orang Arab-Amerika. Keduanya mengekspresikan keyakinan dengan cara masing-masing, dengan kombinasi pakaian tradisional dan modern. Di foto, mereka bersaing keras di lapangan basket sebagai olahraga yang memadukan kemampuan individu dan kekompakan tim. Mereka bersama dengan para pria, wanita, dan anak-anak lain dalam buku ini menunjukkan bagaimana rasanya menjalani kehidupan sehari-hari sebagai Muslim di Amerika.

# Kisah Muslim di Amerika

## PENGANTAR

"SAYA WARGA AMERIKA YANG BERJIWA MUSLIM" .....2

## ESAI FOTO

MEMBANGUN KEHIDUPAN DI AMERIKA ..... 4

## PROFIL

GENERASI MUDA MUSLIM BERKIPRAH ..... 30

## SUMBER-SUMBER

SEJUMLAH STATISTIK ..... 50

MASJID-MASJID DI LINGKUNGAN MASYARAKAT ..... 54

RANGKAIAN PERISTIWA PENTING ..... 58

DAFTAR BACAAN ..... 62



## “SAYA WARGA AMERIKA YANG BERJIWA MUSLIM”

Saya mencintai Amerika bukan karena saya beranggangan Amerika adalah negara yang sempurna, tapi karena negara ini memungkinkan saya – seorang anak imigran Muslim dari India – dapat berpartisipasi dalam kemajuan yang dicapainya, untuk mengukir satu tempat dalam janjinya, serta untuk memainkan peran dalam berbagai peluang yang diberikannya.



Eboo Patel

John Winthrop, salah seorang pemukim asal Eropa yang paling awal tiba di Amerika, menyuarakan adanya peluang ini. Dia katakan kepada rekan sebangsanya bahwa masyarakat mereka akan menjadi laksana sebuah kota di atas bukit, sebuah mercusuar bagi dunia. Harapan ini berakar pada keyakinan Winthrop sebagai

seorang Kristiani, sehingga wajar jika ia membayangkan kotanya berada di atas bukit dengan menara di tengahnya. Sejak berabad-abad silam hingga kini, Amerika merupakan bangsa yang religius, sembari berkembang menjadi bangsa yang jamak.

Memang, Amerika adalah bangsa yang paling taat beragama di belahan Barat dan memiliki keyakinan paling beragam di seluruh dunia. Menara di tengah kota di atas bukit itu kini dikelilingi oleh menara-menara masjid umat Islam, naskah-naskah Ibrani di sinagoge umat Yahudi, nyanyian para pendeta Buddha, dan patung-patung di kuil Hindu. Bahkan saat ini jumlah umat Islam di Amerika lebih banyak dibandingkan penganut Episkopal-keyakinan

yang banyak dianut oleh para Bapak Bangsa Amerika. Seratus tahun yang lalu, ilmuwan besar Amerika keturunan Afrika W.E.B. Du Bois memperingatkan bahwa masalah warna kulit akan mendominasi abad itu. Sementara abad ke-21 mungkin akan didominasi oleh permasalahan yang berbeda – yakni keyakinan. Pertanyaan yang paling mendesak untuk negara saya (Amerika), agama saya (Islam), dan semua umat beragama mungkin ini: Bagaimana orang-orang yang memiliki gagasan yang berbeda tentang surga dapat berinteraksi bersama di bumi? Apakah menara gereja, menara mesjid, sinagoge, kuil, dan pendeta dapat belajar untuk berbagi ruang di satu kota baru di atas bukit?

Saya pikir etos bangsa Amerika – yang merupakan campuran antara toleransi dan rasa hormat – bisa jadi memiliki kontribusi istimewa pada masalah ini. Amerika adalah tempat pertemuan akbar umat manusia, yang sebagian besarnya berasal dari daerah lain. Keunggulan Amerika terletak pada kesempatan yang diberikan kepada orang-orang ini untuk menyumbangkan kebudayaan mereka pada tradisi Amerika serta menambahkan nada-nada baru ke dalam tembang Amerika.

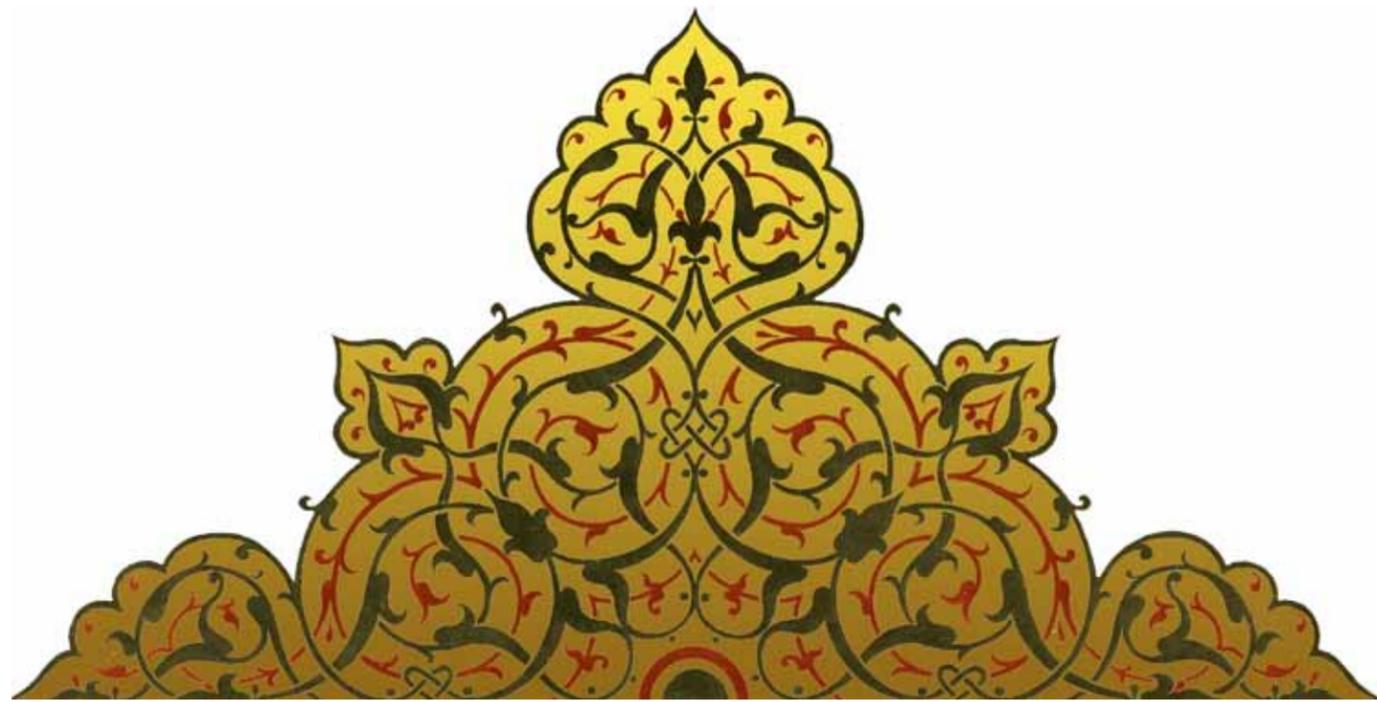
Saya adalah warga Amerika yang berjiwa Muslim. Jiwa saya membawa sejarah panjang tentang para pejuang, gerakan, dan peradaban yang berusaha untuk tunduk kepada kehendak Tuhan. Jiwa saya mendengarkan ketika Nabi Muhammad mengajarkan prinsip utama Islam yakni tazaarqa dan tauhid, atau keadilan berdasarkan belas kasihan serta keesaan Tuhan. Pada Abad Pertengahan, jiwa saya menyebar ke Timur dan Barat, berdoa di masjid-masjid dan belajar di perpustakaan-perpustakaan besar kota-kota muslim Abad Pertengahan seperti Kairo, Baghdad, dan Cordoba. Jiwa saya bercengkerama dengan Rumi, membaca karya-karya Aristoteles dengan Averroes, bertualang melintasi Asia Tengah dengan Nasir Khusrow. Pada zaman kolonial, jiwa muslim saya

tergerak untuk berjuang demi keadilan. Jiwa saya berbaris bersama Abdul Ghaffar Khan dan Khudai Khidmatgars dalam satyagraha mereka untuk membebaskan India. Jiwa saya bergabung dengan Farid Esack, Ebrahim Moosa, Rahid Omar, dan Gerakan Pemuda Muslim dalam perjuangan mereka untuk mewujudkan Afrika Selatan yang multikultural.

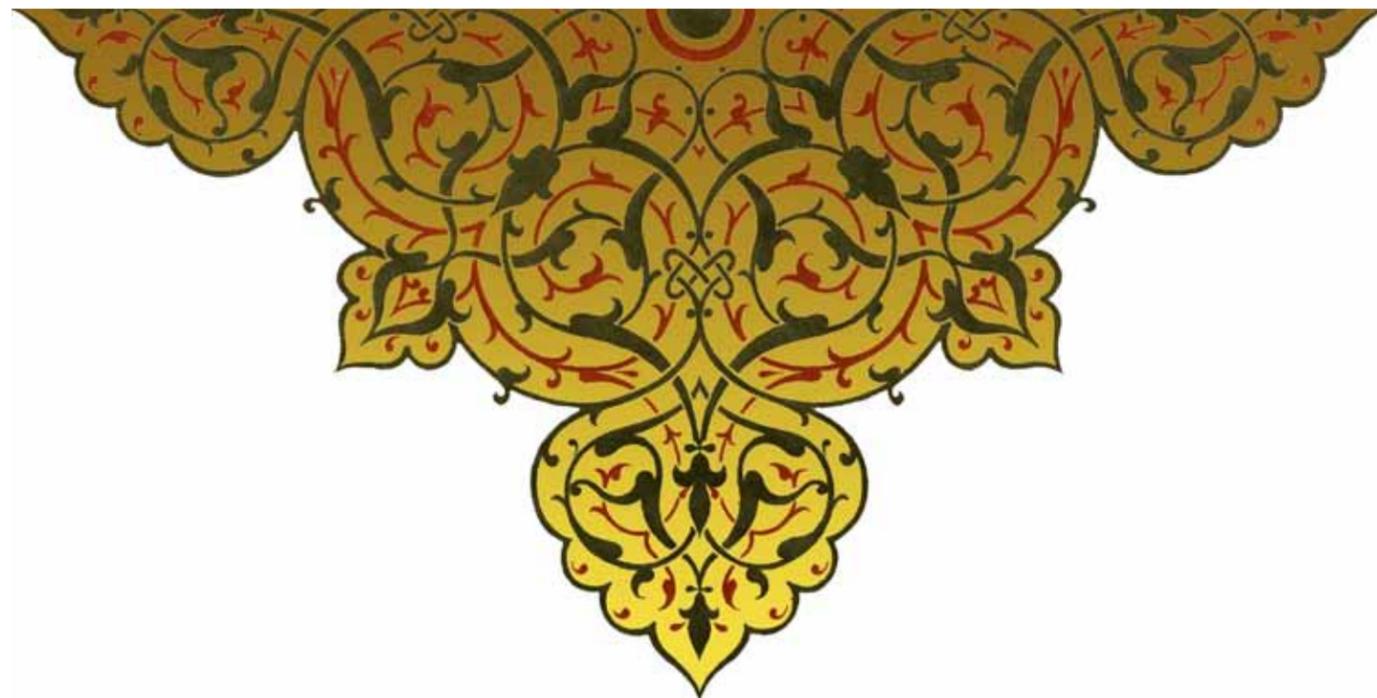
Sebelah mata saya membawa visi Islam tentang pluralisme; sementara mata yang lainnya membawa janji Amerika. Dan di lubuk hati saya, saya berdoa agar kita dapat mewujudkan hal yang satu ini menjadi kenyataan: sebuah kota di bukit di mana komunitas-komunitas agama yang berbeda dengan saling hormat berbagi ruang dan secara kolektif melayani kepentingan umum; suatu dunia di mana beragam bangsa datang untuk mengenal satu sama lain dalam semangat persaudaraan dan kebaikan; suatu abad di mana kita hidup bersama dalam kerukunan.

Eboo Patel adalah direktur eksekutif Interfaith Youth Core di Chicago, Illinois. Ia adalah pemimpin gerakan antar umat beragama.





## MEMBANGUN KEHIDUPAN DI AMERIKA



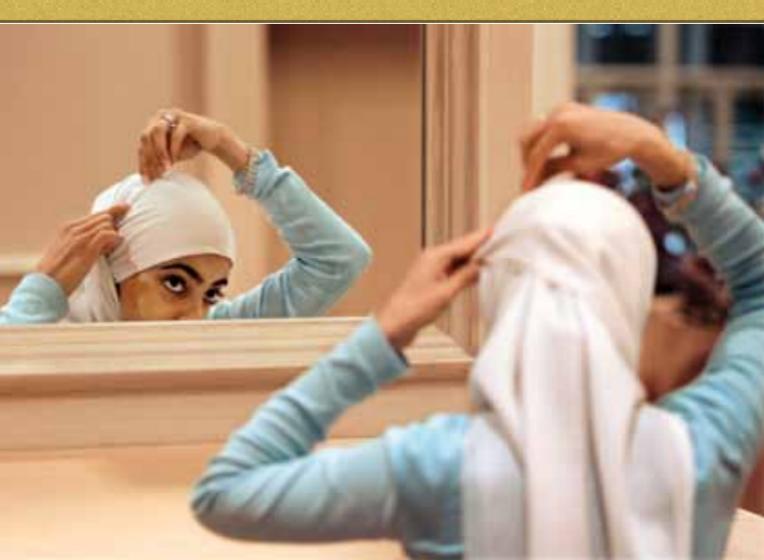
*Abdul dan Majida Alsaadi berbelanja di toko Wal-Mart di Dearborn, Michigan.*

Imigran datang ke Amerika dari berbagai penjuru dunia. Meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, mereka mempunyai alasan yang sama: Sebagian berusaha untuk meninggalkan cara hidup lama, sebagian yang lain berusaha untuk menemukan cara hidup baru. Ada yang melarikan diri dari kekerasan, atau dari belenggu adat, kemiskinan, atau kurangnya kesempatan. Mereka datang terutama dari Eropa pada abad ke-19 dan dari seluruh dunia – Asia, Afrika, Timur Tengah, serta Amerika Tengah dan Selatan – pada abad ke-20 dan 21.

Seringkali mereka tiba dengan hanya bermodal harapan. Pada awalnya mereka diterima dengan reaksi beragam. Warga baru Amerika ini menemukan lahan baru yang luas dan membutuhkan tenaga mereka. Tetapi beberapa orang, karena belum terbiasa

dengan adat istiadat dan agama yang dibawa para pendatang baru ini, memperlakukan mereka sebagai orang asing dan meyakini bahwa para pendatang ini tidak akan pernah bisa benar-benar menjadi warga Amerika. Mereka keliru. Dengan kebebasan, keyakinan, dan kerja keras, setiap gelombang imigran telah menyumbangkan sesuatu yang khas bagi kisah bangsa Amerika, memperkaya masyarakat dan budaya kita, serta membentuk makna yang dinamis dan selalu berkembang dari sebuah kata yang mempersatukan kita: Amerika. Dan hari ini, kisah bangsa ini adalah kisah Muslim-Amerika juga.

Pada 1965, satu undang-undang keimigrasian baru membawa perubahan besar dalam pola kedatangan warga baru Amerika. Kuota asal-usul kewarganegaraan tak lagi menentukan



siapa yang bisa datang. Sebagai gantinya dibuat sejumlah kategori berdasarkan hubungan keluarga dan keterampilan kerja. Dengan perubahan ini, angka imigrasi melonjak, dan untuk pertama kalinya sejumlah besar umat Islam dari Asia Selatan dan Timur Tengah datang ke Amerika Serikat. Mereka tiba di sebuah negara yang sangat berbeda dari apa yang ditemui oleh para imigran abad ke-19, tapi para warga baru Amerika ini menghadapi tantangan yang juga dihadapi oleh para imigran terdahulu, yakni menentukan tempat mereka dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik Amerika.



Misalnya, dua perempuan bersaudara, Assia dan Iman Boundaoui. Orang tua mereka berasal dari Aljazair, dan kedua gadis ini dibesarkan dekat Chicago, Illinois, sebagai Muslim Amerika. Seperti dilaporkan *National Public Radio* (NPR), Assia dan Iman sejak kecil terbiasa menonton saluran anak-anak Nickelodeon dan saluran berita Al Jazeera. Ketika mereka harus memesan makanan, kadang-kadang mereka memilih Kentucky Fried Chicken dan kadang-kadang restoran falafel favorit mereka.

"Di Amerika, kami lebih suka menyebut diri sebagai Muslim, karena menurut saya itulah yang membuat kami berbeda," kata Assia (20 tahun) kepada NPR. "Tapi di negara lain, di negara Islam misalnya, kami akan mengatakan kami adalah orang Amerika." Kisah mereka bisa dianggap luar biasa maupun biasa saja, karena tidak ada yang lebih bersifat Amerika daripada generasi baru sekarang ini – dari kombinasi kaleidoskopis antara etnisitas dan agama – yang



*Halaman sebelah: Kiri atas, Sadaf Butt merapikan jilbabnya; atas kiri, sejumlah anggota staf kongres Muslim beristirahat di sela-sela pekerjaan mereka di Capitol Hill di Washington DC. Halaman ini: Atas, desainer pakaian Samad Brooke membandingkan corak kain; kanan, Tahqiq Abbasi di toko kain miliknya di Union City, New Jersey.*

mendefinisikan diri mereka sebagai orang Amerika. "Amerika sejak dulu menjadi tanah yang dijanjikan bagi warga Muslim dan non-Muslim," ujar warga Amerika asal Iran, Behzad Yaghmaian, penulis buku Merangkul Kaum Kafir: Kisah Perjalanan Para Migran Muslim di Dunia Barat. Kepada *New York Times* ia mengatakan, "Mereka masih datang ke negara ini karena Amerika Serikat menawarkan apa yang tak mereka dapatkan di rumah."

Banyak kemiripan dalam kisah-kisah mengenai warga Muslim Amerika, tapi secara individual kisah-kisah ini memberikan sumbangan yang tak terkira besarnya pada keberagaman suatu negara yang didirikan bukan berdasarkan pada kesamaan leluhur, namun pada nilai-nilai kebebasan, kesempatan, dan persamaan hak bagi semua yang dianut bersama. "Pada setiap periode dalam sejarah Amerika Serikat, banyak perempuan dan laki-laki dari seluruh dunia memilih datang ke Amerika," tulis sejarawan Hasia Diner. "Mereka datang sebagai orang asing, pembawa bahasa, budaya, dan agama yang kadang-kadang tampak asing bagi warga Amerika yang datang lebih dulu. Seiring waktu, dengan berubahnya ide-ide tentang budaya A.S., para imigran dan keturunan mereka secara bersamaan membangun komunitas etnis dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat Amerika, memberikan kontribusi bagi bangsa secara keseluruhan."

**W**arga Muslim Amerika memiliki keragaman yang luar biasa, bahkan untuk ukuran Amerika. Berbeda dengan kelompok imigran lain, warga Muslim Amerika tidak dapat didefinisikan menurut ras atau kebangsaan; dalam arti mereka lebih mirip kelompok warga Hispanik Amerika yang berasal dari Spanyol, negara-negara Amerika Latin, dan pulau-pulau di Karibia. Keragaman warga Muslim Amerika barangkali lebih luas; mereka datang dari berbagai wilayah di Asia Selatan, Timur Tengah, Asia Tenggara, daerah Balkan Eropa, dan Afrika, serta kelompok Muslim Hispanik yang populasinya kecil namun mengalami peningkatan.



Karena Amerika Serikat tidak mendata populasi berdasarkan agama, tidak ada data resmi mengenai jumlah penduduk Muslim AS. Namun diperkirakan jumlah mereka antara 2 sampai 7 juta atau bahkan lebih. Dari jumlah tersebut, sekitar 34 persen dari Pakistan atau Asia Selatan dan 26 persen dari negara-negara Arab.

25 persen warga Muslim Amerika adalah pribumi, yang sebagian besarnya keturunan Afrika. Hal ini



*Searah jarum jam dari kiri, Abdi Mohamed melaksanakan salat Isya di toko kelontongnya di Omaha, Nebraska; di Brooklyn, New York, sebuah keluarga melakukan pencarian di Internet; Susan Fadlallah menyiapkan makanan untuk berbuka puasa. Tengah, tukang daging Nehme Mansour menggiling daging halal di Michigan.*





Searah jarum jam dari kiri, Dr. Maya Hammoud memegang buku panduan medis berbahasa Arab yang ditulisnya; Samiul Haque Noor, pemenang penghargaan tahunan Vandy Award untuk penjaja makanan terbaik di Kota New York; kartu tanda pengenal Mohamad Atwi, seorang pegawai Wal-Mart – dalam dua bahasa.

menambahkan keberagaman dalam populasi Muslim Amerika. Dengan kata lain, kisah Muslim Amerika tidak hanya bercerita seputar imigrasi dan Amerikanisasi, tetapi merupakan bagian dari salah satu tema yang paling besar dalam sejarah Amerika, yakni perjuangan untuk kesetaraan ras.

Masjid-masjid serta lembaga-lembaga sosial dan budaya Muslim tersebar di seluruh penjuru AS, baik di perkotaan maupun pedesaan. Ingin mengunjungi Museum Kebudayaan Islam Internasional – museum sejarah Islam pertama di Amerika Serikat? Jangan berpikir Anda harus ke New York atau Washington, sebab museum tersebut ada di Distrik Seni Jackson di negara bagian Mississippi. Dearborn, sebuah kota di negara bagian Michigan, adalah daerah dengan populasi keturunan Arab terbesar di AS. Warga Muslim dari Asia Selatan dan Afrika membentuk komunitas yang terus berkembang di wilayah New York-New Jersey. Sejumlah besar warga Somalia telah menetap di Minneapolis dan St. Paul, Minnesota, sementara California Selatan merupakan wilayah dengan populasi keturunan Iran terbesar di AS.

Namun komunitas-komunitas etnis yang berbeda ini tidaklah monolitik. Banyak diantara warga keturunan Arab yang tinggal di Dearborn dan di daerah lain adalah penganut Kristen, bukan Islam; sementara sebagian warga keturunan Iran yang tinggal di Los Angeles beragama Yahudi.

Menggeneralisasi populasi yang begitu beragam seringkali mengaburkan ketimbang menjelaskan apa yang ingin kita ketahui mengenai populasi tersebut. Barangkali akan lebih baik bagi kita untuk mempelajari berbagai pengalaman yang mewakili para individu dalam populasi tersebut. “Kita semua harus tahu bahwa keragaman membentuk sebuah peradani yang kaya,” kata penyair terkenal Amerika keturunan Afrika Maya Angelou, “dan kita harus memahami bahwa semua benang yang membentuk peradani itu sama nilainya terlepas dari apapun warnanya, serta sama pentingnya terlepas dari model



teksturnya.”

Iman Boundaoui dari Chicago, misalnya, menyadari bahwa kebebasan jugalah yang membuatnya memutuskan untuk mengenakan jilbab. Ia menuturkan pengalamannya dalam sebuah perjalanan ke Paris, Perancis, bersama teman-teman sekolahnya. Ia dan teman-temannya berbicara dengan sejumlah siswi di sebuah sekolah Islam swasta yang didirikan sebagai tanggapan atas hukum Perancis yang melarang jilbab di sekolah umum: “Saya dan teman-teman memandangi mereka,” kata Boundaoui kepada NPR, “dan pada saat itu kami bersyukur kepada Allah karena kami hidup di Amerika, tempat saya bisa berjalan di manapun dengan mengenakan jilbab tanpa harus melepasnya hanya karena pergi ke sekolah.”

Bagi Nur Fatima, imigran asal Pakistan, kebebasan berarti bahwa setelah pindah ke sebuah area di Brooklyn, New York, yang dikenal sebagai Little Pakistan, dia bisa memilih untuk melepas kerudungnya, karena fakta bahwa orang Amerika pada umumnya menganggap pilihan

sosial dan keagamaan semacam ini merupakan hal pribadi. “Ini adalah negeri yang penuh dengan kesempatan, ada kesetaraan bagi semua orang,” kata Fatima kepada *New York Times*. “Saya datang ke Amerika Serikat karena ingin memperbaiki diri. Ini seperti kelahiran kedua bagi saya.”

Hari ini, dalam seribu situasi yang berbeda, umat Islam Amerika memandang warisan leluhur sebagai bagian penting dari identitas diri yang mereka pilih dari berbagai kemungkinan dalam kebebasan yang ditawarkan oleh negeri ini kepada semua warganya. Saat mengeksplorasi berbagai kemungkinan inilah mereka sadar bahwa mereka juga telah menjadi orang Amerika. “Kami menekankan identitas Muslim Amerika, rumah adalah tempat di mana cucu saya akan akan dibesarkan, bukan tempat di mana kakek saya dimakamkan,” kata Salam Al-Marayati, direktur eksekutif Muslim Public Affairs Council, kepada surat kabar *Sacramento Bee* yang terbit di negara bagian California.

“Kita semua harus tahu bahwa keragaman membentuk sebuah permadani yang kaya, dan kita harus memahami bahwa semua benang yang membentuk permadani itu sama nilainya terlepas dari apapun warnanya, serta sama pentingnya terlepas dari model teksturnya.” – Maya Angelou



Searah jarum jam dari kiri, mantan direktur National Institute of Health Dr. Elias A. Zerhouni memberikan presentasi; komedian Maysoon Zayid melakukan rutinitasnya; pemain depan Sacramento Kings Shareef Abdur-Rahim melompat untuk melakukan tembakan; Sersan Kepala Magda Khalifa dalam seragam Angkatan Darat AS-nya.





GALERI

# LAYANAN

FOTO



*Searah jarum jam dari kiri bawah, sejumlah wanita Muslim menggalang dukungan bagi volunteerisme; aktivis remaja Muslim membahas cara menyelesaikan masalah dalam masyarakat mereka; Farooq Aboelzhab berbicara tentang keragaman umat; sejumlah pemimpin agama berkumpul merayakan perdamaian dan toleransi; Sarah Eltantawi menjawab pertanyaan dalam konferensi pers.*

Dengan bertambahnya jumlah, kepercayaan diri, dan organisasi mereka, umat Muslim Amerika berkontribusi dalam segala bidang, mulai dari bisnis, pendidikan, olahraga dan kesenian. Kisah-kisah mereka begitu beragam, mulai dari pria kelahiran Pakistan Samiul Haque Noor, yang hidangan pedas halalnya membuatnya dianugerahi penghargaan untuk penjaja makanan terbaik di New York City tahun 2006, sampai Dr. Elias Zerhouni dari Aljazair, kepala Badan Kesehatan Nasional AS 2002-2008; dari komentator dan redaktur Newsweek Fareed Zakaria, sampai aktor dan seniman hip-hop Mos Def; dari bintang basket profesional Dikembe Mutombo dari Houston Rockets, sampai Keith Ellison dari Minnesota, yang merupakan warga Muslim pertama yang menjadi anggota Kongres AS.

Generasi baru Muslim Amerika turut memperkaya bidang kedokteran, ilmu pengetahuan, dan sastra Amerika. Dokter kandungan dan ginekolog Nawal Nour, yang lahir di Sudan dan dibesarkan di Mesir, memelopori isu-isu kesehatan perempuan sebagai pendiri Pusat Kesehatan Perempuan Afrika di Boston, Massachusetts. Ia menerima *MacArthur Fellowship* (yang lebih dikenal dengan sebutan “hibah jenius”) yang bergengsi pada 2003 dan Muslim Scholar Award dari Stanford University pada 2008.

Ilmuwan Amerika keturunan Iran, Babak Parviz, yang kini bekerja di University of Washington telah membuat terobosan menarik dalam nanoteknologi – yakni aplikasi elektronik dan biologis superkecil di tingkat seluler dan molekuler – termasuk perangkat mini yang dapat membentuk dan merekonstruksi diri sendiri secara mandiri.

Penulis Mohja Kahf, yang tiba dari Syria saat masih kanak-kanak, mengkritik kebudayaan Amerika secara umum serta warga Muslim Amerika sendiri dengan ironi yang lembut dan pengamatan yang tajam dalam puisinya (Surat Elektronik dari Scheherazad) dan sebuah novel otobiografis yang mengambil latar belakang negara bagian Indiana (Gadis Berselendang Oranye) – karya-



*Imam Hashim Raza memimpin doa saat pemakaman di al-Fatima Islamic Center di Colonie, New York, untuk Mohsin Naqvi, seorang perwira Angkatan Darat AS yang tewas akibat ledakan bom di Afghanistan.*

karya yang telah membuatnya dikagumi banyak orang, terutama di kalangan wanita Muslim Amerika berusia muda.

Ia juga menulis kolom terbuka tentang hubungan dan seks bagi para remaja Muslim dan meyakini bahwa dengan karya-karya seperti Otobiografi Malcolm X, Pengejar Layangankarangan Khaled Hosseini, dan Fundamentalisme yang Enggan karangan Mohsin Hamid, kesusastraan Muslim Amerika kini dapat secara sah dianggap sebagai sebuah genre yang khas.

Fady Joudah, yang lahir di Texas dari pasangan suami istri berkebangsaan Palestina, tumbuh menjadi seorang dokter yang kini bekerja di ruang gawat darurat sebuah rumah sakit di Houston. Ia pernah bekerja untuk Doctors Without Borders di kamp-kamp pengungsian di Zambia dan di Darfur, Sudan. Ia juga seorang penyair baru terkenal yang memenangkan kompetisi bergengsi Yale Series of Younger Poets untuk koleksi puisinya yang berjudul Bumi di Loteng.

“Banyak diantara puisi yang terdapat dalam koleksi tersebut adalah puisi kecil, namun kemegahan konsepsinya tak terbantahkan,” tulis penyair dan kritikus Louise Glück dalam pengantar buku Joudah. “Ayah dan saudara menjadi nabi, hipotesis menjadi mimpi, rincian lanskap sederhana mengubah diri menjadi lambang dan prediksi. Buku ini variatif, koheren, dan dahsyat: tak mungkin untuk diletakkan, tak mungkin untuk dilupakan.”

Islam khas Amerika yang baru telah muncul, dibentuk tak hanya oleh kebebasan Amerika, tetapi juga oleh dampak serangan 11 September 2001. Bahkan ketika survei oleh Pew Research Center dan lembaga-lembaga lain menunjukkan bahwa warga Muslim Amerika lebih terdidik dan lebih makmur daripada rata-rata penduduk Amerika, serangan teroris – yang direncanakan dan dilaksanakan oleh orang-orang yang bukan warga negara Amerika – menimbulkan kecurigaan di kalangan orang Amerika yang lain. Tanggapan mereka, termasuk generalisasi rasial, pada gilirannya sedikit banyak memicu marginalisasi warga Muslim Amerika. Sayangnya,

kecurigaan semacam ini menyebar luas – baik di Amerika Serikat maupun di negara-negara lain – baik pada masa perang ataupun ketika terjadi kekhawatiran akan adanya serangan dari luar. Tapi 2008 bukanlah 2002, saat ketakutan dan kecurigaan mencapai klimaksnya. Konteks juga penting: Setiap kelompok imigran yang signifikan di Amerika Serikat telah menghadapi, dan mengatasi, diskriminasi dan kebencian sampai tingkat tertentu.

Nur Fatima, misalnya, menikmati kebebasan baru di satu komunitas Pakistan di kota New York, yang beberapa tahun sebelumnya dicekam ketakutan yang amat sangat hingga bisnis dan sekolah terpaksa ditutup menyusul peristiwa 11 September, menurut *New York Times*. Saat Fatima tiba, Little Pakistan telah pulih di bawah kepemimpinan pengusaha lokal Moe Razvi, yang membantu mendirikan kelas-kelas bahasa Inggris dan komputer, membuka pusat kegiatan masyarakat, dan memimpin para tokoh masyarakat untuk bertemu dan meningkatkan hubungan dengan pemerintah federal.

“Parade tahunan Hari Kemerdekaan Pakistan dibanjiri bendera Amerika,” *Times* melaporkan. “Ini adalah transformasi yang tampak dalam komunitas imigran Muslim di seluruh pelosok AS.”

Di antara tanggapan positif terhadap ketegangan yang dipicu oleh serangan teroris adalah adanya perluasan dialog antar agama di Amerika Serikat.

“Setiap kali Anda berbagi tempat dengan seseorang dari budaya lain, niscaya Anda tumbuh sebagai seorang individu yang belajar untuk melihat sesuatu dari perspektif lain,” kata Kareema Daoud, seorang mahasiswa program doktor bidang bahasa dan sastra Arab di Georgetown University yang pernah menjadi duta relawan untuk Departemen Luar Negeri. “Ada keindahan dalam keragaman,” Daoud menyimpulkan. Serangan 11 September juga menggerakkan masyarakat Muslim-Amerika untuk menjadi lebih aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan dan politik – untuk mengadvokasi isu-isu yang menjadi perhatian, untuk membangun aliansi dengan organisasi-organisasi non-

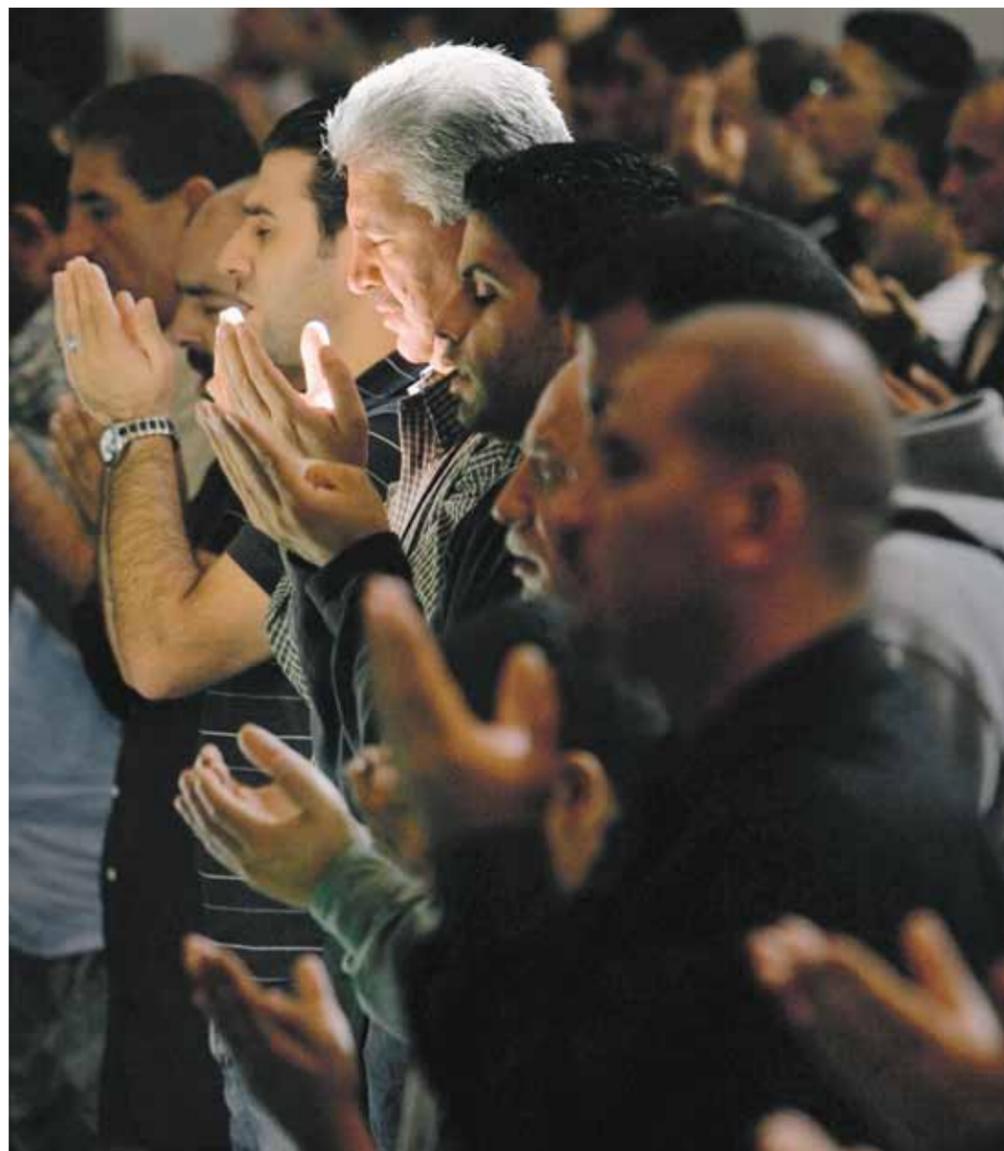


*Atas, para mahasiswa dan pengajar melukis mural yang menggambarkan keragaman keyakinan di Philadelphia, Pennsylvania. Kanan, Yasmine Asfoor menjawab sebuah pertanyaan di kelas ilmu pemerintahan di Mountain Pointe High School dekat kota Phoenix, Arizona.*





Halaman ini: Searah jarum jam dari kiri, Suster Hala Hazimi (berdiri) membantu Zeinab Ghanem mengerjakan soal matematika di Michigan; Adnan Kasseem melakukan rukuk dalam pelajaran tentang etiket salat di New Mexico; dalam sebuah studi tur, para siswa mengunjungi Museum Internasional Budaya Muslim di Jackson, Mississippi. Halaman sebelah: Searah jarum jam dari atas, sejumlah pemain basket sekolah menengah atas mempersiapkan diri untuk sebuah pertandingan di Michigan; di North Carolina, Ruhi Brelvi (kiri) dan Hebah Sedak mempersiapkan seragam mereka untuk sebuah pertandingan basket; Laila Alkahlout (depan) dan Sasha Khaffed berebut bola dalam turnamen basket pemuda nasional di Florida.



Muslim – dan untuk menghadapi intoleransi dan ancaman kekerasan.

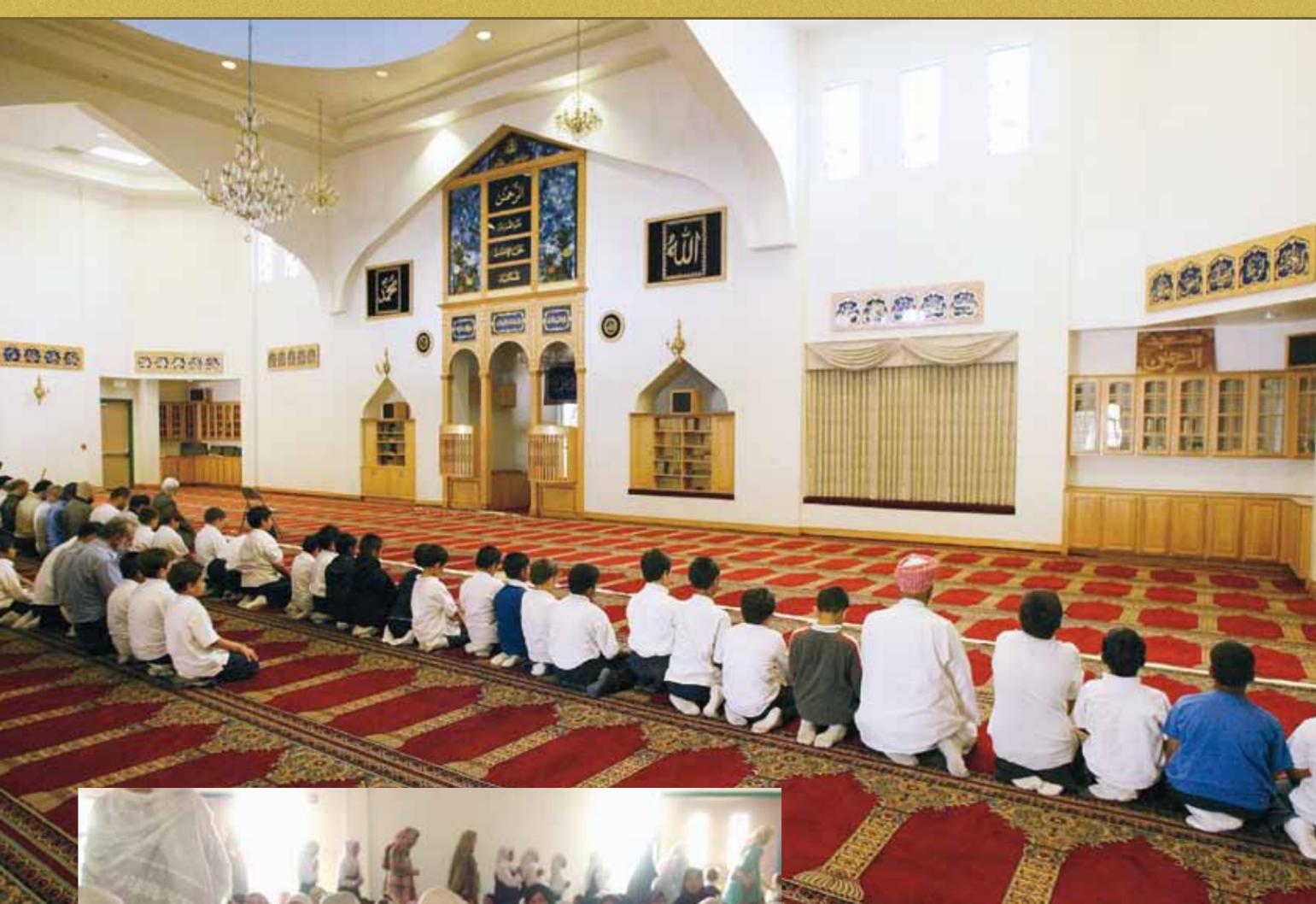
“Keterlibatan aktif dalam politik mencerminkan kenyataan bahwa Muslim Amerika merupakan bagian dari struktur sosial Amerika, dan juga mencerminkan keprihatinan dan patriotisme mereka untuk negara ini,” kata editor dan penulis Nafees Syed dari Harvard University dalam sebuah komentar di situs web diskusi bebas *altmuslim.com*.

Meminjam ucapan Presiden John F. Kennedy, Syed mengatakan, “Pertanyaannya bukan hanya bagaimana mengambil bagian dalam proses politik akan membantu Muslim Amerika, tapi bagaimana umat Muslim Amerika dapat membantu negara ini.”

Seperti halnya di seluruh dunia, mayoritas Muslim Amerika adalah penganut Sunni, meskipun ada sejumlah besar penganut Syiah dan kelompok-kelompok yang secara aktif mengikuti tradisi Sufi. Terlepas dari keragaman ini, kata Paul Barrett, penulis buku Islam Amerika: Perjuangan Bagi Jiwa Sebuah Agama yang terbit pada 2007, “di Amerika, segala perbedaan yang mungkin tumbuh menjadi besar di negara lain ‘dicairkan’ dalam kolam pluralisme yang menjadi ciri khas masyarakat Amerika. Banyak imigran mengambil langkah ambisius menyeberangi benua dan samudra karena mereka ingin melarikan diri dari antagonisme dunia lama, melanjutkan pendidikan, melakukan



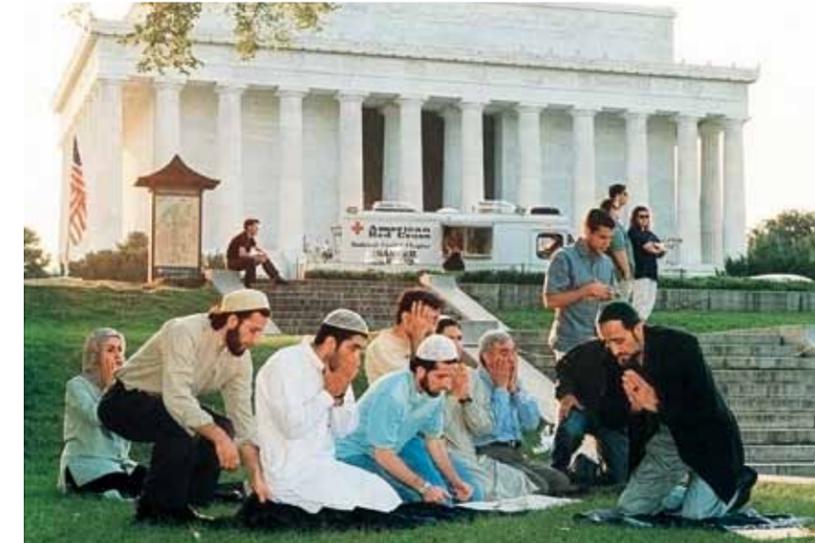
*Searah jarum jam dari kiri, Mohamad Hammoud berdoa di masjid Islamic Center of America di Dearborn, Michigan; Mariam Motala (kanan) berdoa di Islamic Center of Hawthorn, California; seorang anak laki-laki memperhatikan sejumlah pria melaksanakan salat di Brunswick, New Jersey; Islamic Center of Cleveland, di Parma, Ohio, memiliki lebih dari 300 jamaah.*



Paling atas, anak-anak turut melaksanakan salat isya; atas, para wanita beribadah di Masjid Al-Rahman di California. Halaman sebelah: Atas, warga Muslim melaksanakan salat di depan Lincoln Memorial di Washington, DC; bawah, orang-orang berkumpul dalam pertemuan tahunan Masyarakat Islam Amerika Utara di Chicago, Illinois.

perbaikan ekonomi, dan meraih kehidupan yang lebih memberikan harapan bagi anak-anak mereka.”

Bentuk-bentuk keyakinan progresif, peran yang lebih penting bagi perempuan, bahkan evolusi terbaru yakni pembangunan masjid-masjid raksasa yang ukurannya menandingi gereja-gereja Kristen evangelis – adalah salah satu karakteristik Islam Amerika yang unik dan cepat berkembang. “Saya menyaksikan bahwa umat Islam di Amerika menyatukan iman dan latar belakang etnis mereka serta tradisi negeri baru mereka dengan berbagai cara,” kata Barrett dalam sebuah wawancara di *altmuslim.com*. “Tidak ada rumus khusus, seperti halnya belum ada rumus untuk kelompok-kelompok imigran di masa lalu. ... Saya yakin bahwa tidak hanya akan ada satu cerita tentang bagaimana Muslim berasimilasi. Akan ada banyak cerita.”





GALERI

HARI BESAR

FOTO

*Searah jarum jam dari atas, Nawal Daoud memegang Quran di atas kepala para gadis yang berjalan di bawahnya saat upacara Takleef; Hafiz Azzubair memasang poster yang menghimbau orang untuk memilih; mahasiswa Universitas Rutgers Lelia Halwani (kiri), dan Nadia Sheikh menghadiri resepsi di asrama antar-agama tempat mereka tinggal di New Brunswick, New Jersey.*





*"Saya menyaksikan bahwa umat Islam di Amerika menyatukan iman dan latar belakang etnis mereka serta tradisi negeri baru mereka dengan berbagai cara. ... Saya yakin bahwa tidak hanya akan ada satu cerita tentang bagaimana Muslim berasimilasi. Akan ada banyak cerita."*



*Halaman ini: Search jarum jam dari kiri bawah, kalkun halal disajikan untuk makan malam Thanksgiving di St Louis, Missouri; sejumlah gadis di Paterson, New Jersey, berbuka puasa Ramadhan dengan kurma; Fawad Yacoob berbicara dalam upacara Blessing of the Waves di California; di Tyler, Texas, para pria saling berangkuhan saat perayaan Idul Fitri. Halaman sebelah: Para anggota Himpunan Mahasiswa Malaysia merayakan kelulusan mereka dari Vanderbilt University di Nashville, Tennessee.*

# PROFIL SEJUMLAH WARGA AMERIKA



## KARYAWAN HAIDER ALHADI

Ketika keluarganya yang berasal dari Palembang pindah ke Amerika saat usianya masih 16 tahun, Haider Alhadi, anak keempat dari delapan bersaudara ini belum bisa membayangkan bagaimana kehidupan di Amerika. Apalagi saat itu era tahun 70-an, yang jauh berbeda dengan kondisi saat ini. Sekarang orang dengan mudah mencari literatur tentang Amerika sebelum memutuskan pergi ke sana. Dulu, jangankan internet, buku-buku tentang Amerika saja masih sulit didapat.

Haider Alhadi menuturkan, saat keluarganya pindah ke San Francisco sempat mengalami sedikit kendala bahasa. Tapi itu tak lama, Haider sendiri sudah menguasai bahasa Inggris dan punya banyak teman hanya dalam waktu beberapa bulan saja. Soal perbedaan budaya, Haider mengaku sedikit kaget, "Tapi teman-teman di lingkungan sekolah yang kebetulan juga banyak dari Asia dan mengalami hal yang sama, cukup banyak membantu" ujarnya.

Setelah menamatkan pendidikan, Haider kemudian bekerja sebagai *software engineer* di salah satu perusahaan yang berkantor di Silicon Valley. Selama bekerja disana pula dia mendapatkan status kewarganegaraan Amerika dan bertemu dengan wanita Indonesia pujaan hatinya yang kemudian dinikahinya.

Kerja di daerah Silicon Valley itu cukup menyenangkan, selain daerahnya memang terkenal sebagai pusat perusahaan teknologi, Haider juga sebagai orang Indonesia yang muslim benar-benar diperlakukan secara profesional. Menurut Haider, semuanya serba diukur dengan kemampuan dan keterampilan, bukan dari latar belakang agama, ras atau warna kulit.

Tak kurang 27 tahun Haider bekerja disana, bahkan dia tergolong karyawan senior di perusahaan tempatnya bekerja itu. Sekitar awal tahun ini, karena terlibas krisis ekonomi, perusahaan tempatnya bekerja terpaksa merumahkan banyak karyawannya termasuk Haider. "Tapi saya tidak khawatir, saya yakin semuanya ini akan baik-baik saja, apalagi program-program Obama di bidang pemanfaatan sumber daya manusia sudah dimulai. Rencananya saya akan ikut program pelatihan." ujar Haider tanpa sedikitpun terdengar galau. Haider sangat optimis bahwa kedepan, ekonomi Amerika akan segera membaik.

Sejak pertama pindah ke San Francisco, Haider sudah kagum dengan kota dan negara ini. Dalam hal beradaptasi dengan lingkungan baru, dia sama sekali tak mengalami kendala terutama dalam hal bersosialisasi. "Orang-orang di kota ini begitu terbuka, berpendidikan, hubungan antar sesama warga juga berlangsung hangat. Saya langsung merasa nyaman di kota ini. Cuacanya bagus, dan orang-orangnya juga ramah"

Dan sebagai seorang muslim, dia juga mengaku tak pernah mengalami masalah dalam menjalankan ibadah. "Hubungan lintas agama disini cukup terjalin baik dengan dasar saling menghargai dan menghormati." lanjutnya.

Selama ini, baik sebelum dan sesudah menjadi warga negara Amerika, dia tak pernah mengalami yang namanya deskriminasi, perlakuan buruk dari lingkungan tertentu, atau semacamnya. Baginya, semua berlangsung lancar-lancar saja.

Dia berterus terang, saat keluarganya pindah ke Amerika, dirinya belum mengerti benar apa



## GENERASI MUDA MUSLIM BERKIPRAH

Baris atas, dari kiri, Imam Khalid Latif; pembuat film Lena Kahn; seniman Heba Amin. Baris bawah, dari kiri, pengusaha Moose Scheib; perancang busana Nyla Hashmi dan Fatima Monkush; penyanyi Kareem Salama; wartawan Kiran Khalid.

maksud dan tujuannya. Tapi belakangan dia tahu bahwa semua itu dilakukan demi pendidikan yang lebih baik.

(Sumber: KabariNews.com)

## KARYAWAN GAUTAMA INDRAJAYA

Mayoritas penduduk di Amerika adalah penganut agama Kristen. Menjadi Muslim di Amerika ternyata menyimpan segudang cerita dan pengalaman. Kemudahan yang biasa didapat di Indonesia, agak sulit sulit didapat disana, termasuk melakukan ibadah. Seperti diungkapkan keluarga pasangan Gautama Indrajaya-Lis, yang menginjakkan kaki di Amerika tahun 1992 bersama empat anak-anaknya.

Contoh kesulitan yang dialami adalah dalam mencari mesjid di Amerika untuk menunaikan salat. Saat itu sedikit sekali mesjid yang bisa ditemukan sehingga Indra cukup kesulitan apabila ingin beribadah. Namun dia tidak memungkir setelah 17 tahun kemudian, mulai ada perubahan berarti ke arah yang lebih baik. Indra sehari-hari bekerja di ITC, sebuah perusahaan suku cadang. Sedangkan Lis, sang istri, bekerja di sebuah kafetaria di Universitas Washington, tempat kedua anaknya, Kiki dan Bima kuliah.

Menurut Indra, banyak perbedaan antara menjadi Islam di Indonesia dan di Amerika. Contohnya jam ibadah yang berbeda karena kondisi geografis. Waktu Maghrib yang di Indonesia jatuh sekitar pukul 6 sore, di Amerika bisa jam 8 malam. Sedangkan jadwal salat Isya mendekati tengah malam. Perbedaan lainnya adalah ketika berpuasa. Di Amerika waktu berpuasa menjadi lebih panjang yakni berkisar 18 jam. Mulai pukul 3 pagi sampai pukul 9 malam. Bandingkan dengan di Indonesia yang hanya sekitar 13-

14 jam.

Selain itu, karena di Amerika agama Islam adalah minoritas, maka tantangan semakin berat ketika menjalani ibadah puasa. "Hal ini menantang bagi kami, tapi Insya Allah kami bisa melewatinya", ujarnya. Tantangan lain yang dihadapi keluarga ini adalah menemukan makanan halal. "Pertama kali datang ke sini, saya sulit menemukan makanan halal. Bahkan restoran cepat saji pun kebanyakan menyediakan makan tidak halal," jelas Lis. "Tapi seiring waktu berlalu, sekarang sudah banyak toko bahan pangan yang menjual bahan makanan halal. Sekarang sudah jauh lebih mudah menemukan makanan halal ketimbang pertama kali datang ke sini," tambahnya.

Untuk mengakalinya, Lis sering memasak makanan halal sendiri yang menyerupai menu-menu di Amerika. Menurut Lis hidup sebagai Muslim di Amerika sekarang sudah jauh lebih mudah daripada waktu pertama kali ia datang. "Tujuh belas tahun telah saya jalani hidup di Amerika dan sekarang lingkungan di sekitar saya semakin baik untuk pemeluk agama Islam. Sekarang sudah banyak masyarakat Amerika yang sadar dengan keberadaan Islam dan banyak yang sudah mengetahui tentang Islam," ujar Indra.

Indra maupun Lis berusaha menjalani hidup sebagai Muslim yang taat. Begitu pula dalam mendidik anak. Lis mengaku cukup sulit membesarkan anak di Amerika, karena budayanya benar-benar berbeda ditambah pula dengan pergaulan yang cukup bebas. Untuk menghindari anak-anaknya tumbuh ke arah yang tidak baik. Lis mengaku mendidik anak-anaknya dengan disiplin dan tegas. "Anak-anak harus bisa membagi waktu antara aktivitas dan belajar. Saya juga menerapkan nilai-nilai agama dengan mengajarkan secara detail arti-arti dari Al-Qur'an dengan harapan anak-anak saya mengikuti apa yang diajarkan agamanya". (Sumber: KabariNews.com)

## SENIWATI HEBA AMIN



Seniwati kontemporer Heba Amin, 28, telah melukis sepanjang hidupnya. Namun ia baru benar-benar menekuni dunia seni saat di bangku kuliah. Saat itu, Amin, yang saat ini tinggal di Minneapolis, adalah seorang mahasiswa jurusan matematika yang bercita-cita menjadi arsitek.

Amin lahir dan dibesarkan di Kairo, Mesir. Almarhum ayahnya adalah seorang desainer interior; sedangkan ibunya adalah staf administrasi di sekolah internasional milik Amerika Serikat, dimana Amin menjadi siswa dari TK hingga tamat SMU.

Setelah tamat SMU, Amin melanjutkan kuliah ke Amerika Serikat dan menjadi mahasiswa di Macalester College, di St. Paul, Minnesota. Pada tahun ketiga kuliah, Amin menyadari bahwa ia lebih tertarik pada bidang seni dari pada matematika, oleh karena itu Amin beralih fakultas dan pada tahun 2002 berhasil mendapatkan gelar sarjana kesenian, dengan keahlian pada lukisan cat minyak.

Setelah tamat SMU, Amin melanjutkan kuliah ke Amerika Serikat dan menjadi mahasiswa di Macalester College, di St. Paul, Minnesota. Pada tahun ketiga kuliah, Amin menyadari bahwa ia lebih tertarik pada bidang seni dari pada matematika, oleh karena itu Amin beralih fakultas dan pada tahun 2002 berhasil mendapatkan gelar sarjana kesenian, dengan keahlian pada lukisan cat minyak.

Kepada editor buku *Encyclopedia of Arab American Artists*, Faye Oweis, Amin mengatakan bahwa dengan tinggal di Amerika Serikat yang jauh dari negara asalnya, ia justru mulai membuka mata dan jatuh hati pada kekayaan budaya Arab dan Mesir yang sebelumnya ia "anggap biasa-biasa saja." Selama bertahun-tahun, potret wanita Badui Arab, yang menurutnya "terkenal akan keahlian mereka dalam membuat kesenian bordiran dan manik-manik," menjadi tema karyanya.

"Uni Eropa dulu membuat program untuk melestarikan kesenian-kesenian tersebut, dengan mendanai karya-karya baru dan mendorong wanita-wanita yang lebih tua untuk menurunkan ilmu mereka pada yang muda. Saya merasa sangat tertarik pada program ini dan ikut tinggal bersama berbagai suku Badui yang berbeda untuk melihat proses bagaimana mereka berkarya. Saya juga menjadi murid seorang seniman Badui yang ahli dalam membuat lukisan pasir."

Ketika Amin menghabiskan waktunya dengan beberapa suku Badui, ia menyadari bahwa ia menjadi lebih tertarik pada cara hidup mereka ketimbang seni rupa mereka. "Saya terpesona dengan bagaimana mereka sangat tergantung pada alam di sekitar mereka, dan sedih karena bahwa kebudayaan mereka sedikit demi sedikit terkikis oleh berkembangnya daerah perkotaan dan modernisasi," ingat Amin.

Setelah itu Amin mulai membuat lukisan-lukisan berwarna cerah tentang wanita-wanita Badui dengan latar belakang pola-pola geometris perkotaan. "Pola-pola tersebut mendominasi lukisannya, hal ini menggambarkan bagaimana daerah perkotaan mulai mengambil alih budaya Badui," ujarnya.

Pada akhirnya, lukisan-lukisan Badui tersebut mendorong Amin untuk mencoba format seni yang baru, yaitu seni instalasi tiga dimensional. "Mirip dengan yang saya lakukan untuk lukisan-lukisan potret sebelumnya, saya menemukan bahwa saya sangat



tertarik dengan bentuk struktur perkotaan," ia menerangkan.

Menurut Amin, pada kesempatan berikutnya ia berkunjung ke Kairo, "Saya memperhatikan bahwa ada banyak sekali bangunan-bangunan terbengkalai disana – begitu banyak lahan-lahan luas yang dipenuhi oleh bangunan-bangunan yang setengah jadi. Saya lalu memotret bangunan-bangunan tersebut



dan mulai membuat serangkaian karya seni tentang mereka. Saya mulai meneliti tentang mereka. Tentang apa fungsi mereka sebelumnya, kenapa mereka ditinggalkan, dan apa pengaruh mereka pada orang-orang.”

Amin menjadi sangat tertarik pada pemikiran bahwa kota adalah suatu ide emosional, bukan hanya struktural. Hal ini mendorongnya untuk berkarya dengan medium baru.

“Saya menemukan bahwa melukis itu sedikit mengekang – dengan format itu saya tidak dapat menyampaikan emosi yang saya inginkan secara penuh.”

Karya-karya Amin telah dipamerkan di berbagai galeri seni di Minneapolis, New York dan Washington.

“Saya memandang infrastruktur perkotaan sebagai

*Caption: Atas, karya seni instalasi berjudul Root Shock (Kejutan Akar) oleh Heba Amin.*

cerminan dari kemajuan masyarakatnya,” tulis Amin dalam website miliknya. “Perencanaan kota memberikan indikasi tentang situasi politik di masyarakat, dan saya tertarik untuk meneliti kota-kota di Timur Tengah dimana infrastrukturnya menjadi hambatan dan beban bagi kehidupan sehari-hari warganya. Saya tertarik dengan pengaruh kota pada ruang pribadi seseorang. Bagaimana struktur perkotaan mengambil alih individualitas dan bagaimana bangunan-bangunan dan manusia-manusia bukannya hidup bersama namun justru saling berdiri di atas satu sama lainnya sehingga terjadi lapisan-lapisan masyarakat.” “Karya-karya instalasi ini bertujuan untuk menyampaikan ide bahwa lingkungan hidup seseorang memainkan peranan yang besar dalam tingkah laku yang dimilikinya,” tulisnya.

Selain karya-karya instalasi tersebut, Amin baru-baru ini membuat ilustrasi untuk buku tentang wanita-wanita Muslim bersejarah berjudul *Extraordinary Women from the Muslim World* (Wanita-Wanita Luar Biasa dari Dunia Muslim).

Walaupun dengan kesuksesannya di bidang seni, Amin masih ragu-ragu untuk mengandalkan seni untuk membiayai hidupnya. “Saya tidak berfokus untuk menjual karya seniku,” katanya. “Dan hal ini membuatku terbebas dari kewajiban untuk membuat karya berdasarkan kemauan orang lain. Saya sudah hidup di kampus selama 10 tahun, dan nantinya saya ingin tetap menjadi bagian dunia akademik.”

Tentang bagaimana rasanya hidup di Amerika Serikat, Amin mengatakan, “Saya sangat senang. Saya senang dapat hidup dalam lingkungan akademik dimana saya dapat mendalami dan mengekspresikan ide-ide saya.”



## IMAM KHALID LATIF

Di usia 25 tahun, Imam Khalid Latif telah berhasil memegang jabatan sebagai penasihat rohani

(*chaplain*) dan Direktur di Islamic Center at New York University (Pusat Agama Islam Universitas New York), selain juga menjadi *chaplain* untuk Dinas Kepolisian Kota New York.

“Tentu saja berkerja untuk universitas dan dinas kepolisian itu sangat berbeda,” kata Latif. “Namun keduanya adalah lembaga di Amerika Serikat yang sama-sama memiliki anggota beragama Islam yang jumlahnya terus meningkat dan butuh pengarahan dalam hidup mereka.” Latif sangat berkomitmen pada dialog antar agamadan pelayanan masyarakat yang menurutnya adalah bagian penting dari menjadi seorang Muslim dalam dunia yang modern dan multikultural. “Semua interaksi ini adalah kesempatan untuk berkembang secara spiritual,” ujarnya.

Sebagai kepala dari Pusat Agama Islam di New York University (NYU), Latif memiliki rencana penggalangan dana yang ambisius. Ia mengharapkan dalam waktu tiga sampai lima tahun, pusat tersebut dapat memiliki kemampuan dana untuk memperkerjakan staf-nya secara penuh dan serta mengangkat pengajar-pengajar agama Islamnya sendiri.

Namun, Latif tidak pernah lupa bahwa, diatas se-

galanya, ia adalah pemimpin spiritual bagi jemaahnya yang memiliki latarbelakang yang beragam. Kebanyakan jemaah Latif adalah para mahasiswa yang berusaha menjalankan kehidupan spiritualnya sebagai seorang Muslim sembari menghadapi berbagai tantangan yang biasa dihadapi kaum muda usia mahasiswa di seluruh dunia.

Pada tahun 2007, ia menjadi Muslim kedua dalam sejarah yang diangkat sebagai seorang chaplain atau perwira penasihat rohani di Dinas Kepolisian Kota New York. Latif, yang ditugaskan menjadi penasihat rohani bagi polisi-polisi dari berbagai agama seperti Katolik, Protestan dan Yahudi, seringkali harus dipanggil ke rumahsakit – rumahsakit untuk menyemangati para petugas kepolisian yang terluka dalam tugas serta membantu keluarga mereka, walaupun tidak ada satupun dari mereka yang kebetulan beragama Islam.

Latif menghabiskan masa kecilnya di Edison, New Jersey, namun kedua orang tuanya lahir di Pakistan. Ia adalah satu dari sejumlah kecil murid beragama Islam di sekolahnya. Namun, sesuai dengan bakat kepemimpinannya yang sudah terlihat sejak usia muda, Latif berhasil menjadi ketua organisasi siswa, kapten dari tim American Football, dan kapten tim atletik di SMU-nya dulu.

### PERJALANAN KEIMANAN

Latif mengambil jurusan Studi Timur Tengah dan Islam di NYU dan dia menemukan bahwa dirinya selalu berusaha mencari jalan untuk memperdalam keimanannya. Ia juga selalu memikirkan perannya sebagai seorang Muslim yang tinggal di New York, kawasan metropolitan dengan perbedaan etnis dan agama yang paling beragam di dunia.

Ia juga mulai melihat keragaman luarbiasa yang terdapat di dalam agama Islam itu sendiri. “Sebagai mahasiswa tingkat satu, saya bertemu dengan Muslim dari Indonesia yang punya jenggot santri – tapi juga punya papan selancar ombak. Itu sesuatu yang baru. Namun saya juga bertemu dengan Muslim keturunan Afrika-Amerika, Muslim dari benua Afrika, Muslim yang pindah



dari agama lain, serta Muslim yang orangtuanya dulu beragama lain.”

Selama tahun-tahun kuliahnya, Latif meneruskan pendidikan agama Islamnya secara informal, dan pada usia 18 tahun dia berhasil dibujuk untuk melakukan khotbahnya yang pertama. “Hasilnya cukup baik, dan saya kemudian diminta untuk khotbah secara rutin,” kata Latif.

Pada tahun 2005, setelah lulus kuliah, La-

*Atas, sampul depan majalah Newsweek yang mengedepankan Muslim Amerika dari berbagai lapisan masyarakat. Khalid Latif tampak berdiri di tengah dengan memakai seragam polisi.*

tif mengikuti Islamic Chaplaincy Program (Program Penasihat Agama Islam) di sekolah seminari tidak berbasis agama, Hartford Seminary di Connecticut. Program ini adalah satu-satunya program tentang studi tersebut yang terakreditasi di Amerika Serikat.

Pada saat yang sama, Latif secara sukarela menjadi *chaplain* atau penasihat rohani pertama di Pusat Agama Islam NYU. Ia juga ikut mengajar untuk kuliah-kuliah tentang penyelesaian konflik di Abraham’s Vision, sebuah organisasi dialog antar-agama Islam dan Yahudi untuk kalangan muda. Pada tahun 2006, Latif menerima posisi paruh waktu sebagai chaplain pertama di Universitas Princeton, New Jersey sehingga ia harus melakukan perjalanan bolak-balik antara kampus Princeton dan NYU. Kedua sekolah tersebut menawarkan posisi penuh kepadanya, namun Latif memilih tawaran dari NYU yang kemudian mengangkat Latif sebagai direktur dari Pusat Agama Islam di universitas tersebut.

#### PENASEHAT ROHANI KAMPUS

Dalam banyak hal, Latif adalah seorang pelopor dalam bidangnya dan sekarang dengan meningkatnya jumlah siswa Muslim, ditambah dengan besarnya jumlah siswa-siswa internasional, permintaan untuk para penasehat rohani telah meningkat pesat di kampus-kampus.

Salah satu keberhasilan terbesar Latif ternyata hanya berasal dari ide iseng temannya. Satu saat seorang temannya mengusulkan agar Latif merekam kotbah-kotbah Jum’at-nya dalam format *podcast* (rekaman di internet) dan memuatnya di situs resmi Pusat Agama Islam NYU.

Tanggapan dari khalayak umum untuk rekaman-rekaman tersebut jauh melampaui perkiraan. Halaman internet yang memuat podcast milik Latif mendatangkan sekitar 15,000 pengunjung setiap harinya. Dia memiliki pemirsa dari sekitar 40 negara, terutama dari Indonesia dan Malaysia. Ia juga banyak menerima ucapan terima kasih dari guru-guru dan penggemar-penggemarnya di Eropa.

Latif memandang komitmennya pada aktivitas antar-agama sebagai landasan utama dari misinya sebagai seorang Imam yang hidup dalam sebuah dunia yang multikultural. “Menggalang hubungan baik antar-agama kadang kala bisa membuat frustrasi juga,” kata Latif. Perkerjaan ini membutuhkan waktu dan tenaga yang besar, tambahnya.

Ia mengambil contoh perjalanan bersama ke New Orleans yang diadakan oleh anggota-anggota Pusat Agama Islam dan Pusat Agama Yahudi Bronfman (keduanya dari NYU), untuk menolong para korban bencana Badai Katrina.

Menurut Latif, dengan berkerja dan hidup bersama selama beberapa waktu para anggota kedua pusat agama tersebut berhasil menyampingkan rasa saling curiga diantara mereka. “Dan mereka belajar untuk tidak menganggap mahasiswa-mahasiswa dari agama dan latar belakang yang berbeda sebagai ‘Pihak Lain.’”

“Ini adalah suatu perubahan yang nyata,” kata Latif. “Suatu perubahan yang dapat menyebar ke masyarakat luas.”



## SINEAS LENA KHAN

Pada suatu hari panas bulan Agustus di Los Angeles, Lena

Khan tampak sedang asyik melihat-lihat rak-rak pajangan di Hand Prop Room, perusahaan yang menyediakan

benda-benda latar untuk film-film Hollywood terkenal seperti *The Aviator* dan *The Departed*. Dari bangkai mayat palsu hingga patung Buddha perunggu dari Thailand, rak-rak di tempat itu dipenuhi dengan berbagai perlengkapan dan barang-barang aneh yang dibutuhkan untuk menciptakan keajaiban di layar lebar. Khan, yang memakai kerudung hijau pucat dan cardigan berwarna putih kecokelatan, mengambil sebuah pedang ninja sepanjang dua kaki dan melepaskan sarung pedangnya. “Ini bisa saya pakai,” senyumnya sambil menghunuskan pedang itu ke udara.

Walaupun penampilannya tak tampak seperti lazimnya pembuat film, gadis muda berusia 24 tahun dan beragama Islam dari keturunan India Amerika ini ternyata adalah lulusan sekolah film yang berhasil menulis dan menyutradarai berbagai video klip musik, iklan televisi dan film pendek. Karyanya termasuk serangkaian iklan untuk restoran Crave (yang iklan-iklannya dibintangi seorang ninja yang gemar menggunakan masakan samosa khas India sebagai senjata lempar).

Khan memenangkan hadiah \$5.000 untuk film pendeknya yang berjudul *Bassem is Trying* (Bassem Sedang Berusaha). Film komedi berdurasi semenit ini menceritakan tentang seorang Muslim yang berusaha keras agar bisa membaur dan diterima dalam masyarakat Amerika – contohnya dengan memainkan keras-keras musik hip-hop dari radio mobilnya. Karya lain Khan adalah sebuah film pendek berdurasi tiga menit berjudul *A Land Called Paradise* (Tanah Yang Dikenal Sebagai Surga). Film ini sebenarnya adalah video klip untuk lagu berjudul sama milik penyanyi Country beragama Islam, Kareem Salama. Film ini berhasil memenangkan hadiah utama sebesar \$20.000 dari One Nation, kelompok advokasi Muslim yang mensponsori kompetisi tersebut. Dalam film itu Khan memfilmkan berpuluh-puluh pria dan wanita dari latar belakang yang berbeda untuk memegang papan-papan bertuliskan tangan yang mengekspresikan pesan apa yang ingin mereka sampaikan ke seluruh dunia sebagai seorang Muslim Amerika. Pesan-pesan tersebut berkisar dari yang lucu seperti, “Saya juga belanja di toko pakaian dalam



Victoria's Secret," hingga yang serius seperti, "Saudara perempuan saya tewas dalam Serangan Teroris September 11."

Mantan pemain NBA, Kareem Abdul-Jabbar, yang menjadi salah satu dari juri untuk kompetisi *One Nation 2007*, memberikan A Land Called Paradise nilai yang tinggi untuk, "bahasa sinematis-nya yang indah." Sementara jurnalis Mariane Pearl memuji film itu untuk "pendekatannya yang segar dan penuh humor untuk mengangkat emosi dasar yang dirasakan oleh para warga Muslim dan juga kita semua."

Pembuatan film *A Land Called Paradise* ternyata cukup sulit, kenang Khan. Proyek ini dimulai dengan satu pertanyaan, yaitu: "Jika Anda dapat menyampaikan suatu pesan kepada semua orang non-Muslim di dunia, apa yang Anda akan katakan?" "Saya mengirimkan banyak sekali e-mail; saya pergi ke mesjid-mesjid; saya menggunakan semua daftar nama-orang Muslim yang bisa saya temukan," katanya.

Jawaban pertama yang diterima oleh Khan adalah, "Islam menghalangi keinginanmu untuk bunuh diri." "Saat itulah saya sadar bahwa ini adalah film yang benar-benar ingin saya buat," kata Khan. "Saya tidak pernah menyangka akan mendapat jawaban seperti itu. Tadinya saya ingin mencoba memperbaiki citra kaum Muslim, namun saya sadar bahwa saya tidak bisa mewakili mereka semua. Dan inilah hal pertama yang membuat saya sadar.

Sejak peluncuran video ini, Khan mendapatkan ratusan e-mail dari orang-orang yang menyatakan bahwa video tersebut telah membuat mereka menitikkan air mata, membuat mereka terinspirasi untuk berdiskusi tentang Islam dengan keluarga mereka, ataupun membantu mereka mendobrak prasangka-prasangka buruk tentang orang Islam. Video ini juga membuka pintu karir untuk Khan dan membuatnya dapat bertemu dengan pembuat film dokumenter terkenal seperti Morgan Spurlock. The Muslim Public Affairs Council (Dewan Hubungan Masyarakat Muslim), dalam sebuah pesta makan malamnya di Hollywood, menyatakan bahwa Khan adalah seorang sineas

muda yang patut mendapatkan perhatian.

"Jika saja saya tidak mengikuti kontes tersebut, mungkin hidup saya tidak akan berubah seperti sekarang," kata Khan. Khan tertarik ke dunia perfilman karena ia menganggapnya sebagai suatu bentuk kegiatan sosial, dan menurutnya bakti sosial adalah hal penting dalam ajaran agamanya. Khan, yang sebentar lagi akan menikah, bahkan menolak cincin pertunangan bertahitian dari calon suaminya. "Saya tidak mau punya hubungan apapun dengan industri berlian dan *blood diamonds*-nya (intan-intan yang dijual secara ilegal untuk membiayai perang saudara di berbagai belahan dunia). Itu hal yang benar-benar buruk," kata Khan. "Ini adalah suatu ujian untuk melihat apakah kamu dapat mengorbankan yang kamu miliki demi kepentingan orang lain." Akhirnya, ia memilih batu *moissanite* (kristal silika karbid) untuk menghias cincin pertunangannya.

Ketika mengambil film di lokasi, ia hanya mau menggunakan jasa katering yang hanya memasak ayam yang dibesarkan secara bebas dan bukan dalam kurungan. "Kakak saya selalu menggoda saya dengan sebutan Lisa Simpson," kata Khan, sambil mengacu pada tokoh adik perempuan yang pintar dan berjiwa aktivis dari serial kartun Amerika, *The Simpsons*.

Sebagai seorang akademisi yang juga memiliki gelar ilmu politik dan sejarah dari UCLA, Khan memperhatikan bahwa para mahasiswa hanya tertarik pada peristiwa pembantaian etnis seperti yang terjadi di Rwanda dan Darfur jika mereka menontonnya di film, atau jika ada seorang aktor terkenal mengangkatnya di media. Dia juga sangat lelah dengan film-film Hollywood seperti *The Siege* dan *Black Hawk Down* yang menghubungkan terorisme dengan adegan orang berwudhu dan latar belakang suara adzan.

"Hal-hal seperti ini sangat membuat saya kesal. Akhirnya saya memutuskan daripada hanya berkeluh kesah, lebih baik saya terjun ke dunia sine-ma dan melakukan sesuatu tentangnya," ujar Khan. "Saya ingin membuat film-film tentang masalah-masalah

sosial karena sepertinya film adalah cara terbaik untuk menyampaikan suatu kisah – lewat film, penonton dapat benar-benar mendengar dan merasakan apa yang dialami para tokohnya," kata Khan yang juga memiliki gelar Master of Arts (MA) untuk perfilman dari UCLA.

Kembali ke *Hand Prop Room*, Khan mulai mengaduk-aduk sebuah kotak penuh senjata bintang terbang ala ninja. Setelah berhasil menemukan benda-benda yang diinginkannya, ia langsung naik ke mobil Toyota Prius warna merah dan berdebu miliknya dan langsung menuju perusahaan penyediaankostum, *Western Costume Company*, di kawasan



Hollywood Hills untuk mencari topeng dan kostum ninja.

Selain iklan-iklan ninja miliknya, Khan juga akan mengerjakan berbagai proyek lainnya seperti serangkaian iklan tentang pemilihan presiden A.S. tahun 2008 dan sebuah video musik lain untuk penyanyi Kareem Salama.

Namun ketika ditanya tentang film pribadi berdurasi 40-menit yang saat ini ia sedang kerjakan, Khan hanya berkomentar, "Semua orang mengharapkan sesuatu yang besar dan akan ngetop. Jadi, yah, memang betul. Saya merasakan sedikit tekanan supaya film ini sukses." Semoga Khan akan kembali membuat keajaiban sinema yang baru.

Video-video karya Lena Khan, *Bassem is Trying* dan *A Land Called Paradise* dapat ditonton di situs *YouTube.com*.

Caption: Paling atas, adegan dari film pendek *Bassem is Trying*. Di bawahnya, tiga gambar dari film pendek *A Land Called Paradise*. Halaman seberang, pengambilan gambar untuk *Bassem is Trying*.



## PENGUSAHA



## MOOSE SCHEIB

Mirip dengan skenario film bioskop. Seorang pemuda dari keluarga imigran miskin, berprestasi tinggi di sekolah, menjadi sarjana hukum dari perguruan tinggi terkenal, dan akhirnya berhasil mendapatkan pekerjaan di kantor pengacara top. Suatu hari sang pemuda mendatangi restoran dimana ibunya telah membanting tulang sebagai koki selama bertahun-tahun dan berkata, "Ibu, ayo kita pulang. Sejak saat ini Ibu tidak perlu berkerja keras lagi."

Namun ini bukan cerita film. Ini adalah kisah hidup Moose Scheib, usia 28 tahun, yang saat ini memimpin sebuah perusahaan yang telah menolong ribuan keluarga dalam menyelamatkan rumah mereka dari penyitaan bank.

"Hal yang terpenting adalah menolong orang-orang agar mereka dapat mempertahankan rumah mereka – Hal inilah yang paling menarik bagi saya," kata Scheib.

### BELAJAR DAN BERKERJA

Scheib lahir di Beirut, Lebanon, dan sebagian masa kecilnya dipenuhi dengan pengalaman-pengalaman aneh

dan menegangkan dari seorang anak kecil yang hidup di masa perang. "Semua pengalaman itu... menanamkan dorongan yang kuat dalam diri saya untuk mengejar ilmu dan memperjuangkan keadilan," tulis Scheib dalam surat pendaftarannya ke sekolah hukum.

Keenam anggota keluarganya bermigrasi ke Amerika Serikat ketika Scheib masih berumur tujuh tahun. Pada awalnya mereka tinggal di Toledo, Ohio sebelum pindah ke Dearborn, Michigan. Ketika ayahnya terkena serangan jantungnya yang pertama, ibu Scheib terpaksa berkerja sepanjang hari sebagai koki di sebuah restoran.

"Ibu tak pernah mengeluh," kata Scheib. "Jika ayahmu tidak mampu, maka saya-lah yang akan melakukannya," Scheib mengutip kata-kata ibunya. Ibu Schieb berkerja keras selama bertahun-tahun dengan upah minimum. "Yang diminta oleh ibu hanya agar kami fokus pada pelajaran sekolah supaya kami bisa mendapatkan beasiswa, ibu mengatakan 'dengan keadaan keluarga kita saat ini, Ibu tidak bisa membiayai kuliahmu.'"

Schieb lulus dengan penghargaan penuh dari Albion College di Michigan, tempat dimana ia menjadi pendiri Asosiasi Mahasiswa Muslim (Muslim Student Association) di kampusnya. Ia lalu melanjutkan pendidikannya di Columbia Law School di New York, dimana dia menjadi anggota dewan pimpinan Asosiasi Mahasiswa Hukum Muslim (Muslim Law Students Association).

Satu-satunya hiburan bagi Scheib dari berbagai tekanan kuliah dan pekerjaan adalah olahraga, terutama American Football. "Di lapangan, saya bisa menebus batas-batas bahasa, kemiskinan, dan ras yang sebelumnya selalu mengukung hidup saya," ia tulis di surat pendaftarannya ke sekolah hukum.

### DUNIA HUKUM

Schieb menemukan bahwa sekolah hukum menjadi tantangan besar baginya. "Kuliah hukum dan hidup di kota besar benar-benar membuat saya terkejut – dan kampus Columbia adalah lingkungan dengan persaingan yang paling tinggi yang pernah saya alami," ujarnya.

Namun Schieb terus bertahan dan akhirnya mencapai kesuksesan. Pada tahun 2004 ia menerima penghargaan untuk pelayanannya pada masyarakat dari Arab American Institute dan mendapatkan pekerjaan sebagai seorang staf di Mahkamah Agung New York.

Pada tahun 2005, Scheib bergabung di Proskauer Rose LLP, sebuah firma hukum terkenal di New York. Walaupun dia merasa bahwa kerja di perusahaan besar tak sesuai dengan cita-cita masa depannya, Scheib sangat menghargai pengalaman bisnis dan hukum yang dia peroleh dari firma tersebut.

"Salah satu alasan saya bergabung dengan Proskauer adalah karena firma itu adalah firma hukum milik Yahudi terbesar di dunia," katanya. "Saya selalu ingin menjembatani perbedaan diantara kedua komunitas kita."



### MENYELAMATKAN RUMAH

Pada bulan Oktober 2005, setelah lulus sebagai sarjana hukum, Scheib memutuskan bahwa hari yang telah lama dinanti-nantikan olehnya akhirnya tiba. Ia mendatangi restoran dimana ibunya memasak selama bertahun-tahun dan memberikannya hadiah yaitu agar ibunya tidak perlu lagi berkerja sepanjang hidupnya

"Kedua orangtua kami telah begitu banyak berkorban," kata Scheib. "Mereka melepaskan

*Atas, Moose Scheib, ditengah, merayakan wisudanya dari sekolah hukum bersama keluarga.*

kehidupan yang cukup baik di Lebanon, demi kami, anak-anak mereka, dan saya ingin mereka mengetahui bahwa pengorbanan mereka tidaklah sia-sia."

Pada tahun 2006, Scheib pulang ke kota Dearborn untuk membuka usahanya sendiri, LoanMod.com. LoanMod menawarkan jasa negosiasi ulang untuk kredit pembayaran rumah (KPR) demi mencegah terjadinya penyitaan akibat tunggakan tagihan. Perusahaan Scheib menawarkan jasa untuk mencari solusi yang sama-sama menguntungkan bagi pihak pemilik rumah maupun bank penyedia KPR tersebut.

Lewat restrukturisasi pinjaman KPR – biasanya dengan hanya menurunkan tingkatan suku bunga – sebuah keluarga dapat mempertahankan tempat tinggalnya dan pihak bank terhindar dari biaya-biaya besar yang terlibat dalam proses penyitaan rumah.

Scheib percaya bahwa perusahaannya adalah satu-satunya yang bergerak dalam bidang ini di seluruh Amerika Serikat. "Kami adalah pelopor bisnis ini, saya memulainya hanya untuk membantu paman saya, kemudian saya mulai membantu beberapa teman, dan akhirnya kami menyadari bahwa kami telah menemukan suatu model bisnis yang cukup menguntungkan," ujarnya.

Perusahaan Scheib saat ini telah berhasil menyelesaikan lebih dari 5.000 negosiasi ulang yang berhasil membantu ribuan keluarga dari kehilangan rumahnya serta membantu berbagai bank untuk menghindari proses penyitaan yang memakan biaya dan waktu yang sangat besar. Perusahaan ini memperkirakan bahwa mereka akan menyelesaikan sekitar 20.000 kasus negosiasi ulang hingga akhir tahun 2009.

### MELIHAT KE DEPAN

Scheib berencana untuk memperkerjakan lebih dari 100 orang staf demi memenuhi permintaan yang tinggi untuk layanan perusahaannya. Pemerintah A.S. saat ini telah mulai menekan para pemberi pinjaman dan KPR untuk merubah struktur pinjaman mereka demi menolong para pemilik rumah yang kesulitan dalam pembayaran, dan LoanMod.com memiliki posisi yang kuat untuk turut membantu lewat jaringan kerjanya yang meliputi seki-

tar 19.000 notaris di 50 negara bagian. “Konsultansi-konsultansi kami akan membimbing para pemilik rumah dalam proses perubahan pinjamannya, dan para notaris kami akan membantu sehingga para pemilik rumah dapat menyelesaikan dokumentasi-dokumentasi yang diperlukan, bahkan di atas meja dapur mereka sendiri,” katanya.

“Membantu orang-orang untuk menyelamatkan harta benda mereka yang paling berharga adalah hadiah terbesar bagi saya,” kata Scheib. “Ketika anda bisa menyelamatkan satu rumah, anda juga membantu lingkungan warga rumah itu, membantu masyarakat yang disekitarnya, dan bahkan membantu negara ini secara keseluruhan.”

Perubahan besar juga terjadi tiba di rumah Scheib: pada 2008 ia mendapatkan seorang putri bernama Sophia June. Schieb tumbuh di lingkungan kota Deerborn yang sama dengan istrinya, Natalie, yang memiliki darah setengah keturunan Lebanon dan setengah India Amerika.

“Saya sangat beruntung... dan mendapatkan karunia, itu tidak bisa diragukan,” kata Scheib. “Namun saya juga menemukan bahwa semakin banyak saya berkerja maka semakin banyak juga keberuntungan yang datang pada diri saya.”



Atas, Moose Schieb, bersama Natalie, istrinya, dan putri mereka Sophia June berpose untuk sebuah foto keluarga.



## PERANCANG BUSANA NYLA HASHMI AND FATIMA MONKUSH



Nyla Hashmi, 23 tahun, dan Fatima Monkush, 25 tahun, adalah wanita-wanita yang luar biasa namun memiliki persamaan diantara mereka. Mereka berdua adalah teman baik sejak kecil dan sama-sama tumbuh di Hartford, Connecticut. Kedua ayah mereka adalah Muslim dari Asia Selatan dan kedua ibu mereka adalah warga Amerika asli yang lalu pindah agama ke Islam.

Dan keduanya sekarang memfokuskan diri mereka untuk merancang busana-busana bagi para wanita Muslim sehingga mereka dapat berpakaian secara gaya namun tetap sopan.

Mereka berdua berharap dapat segera meluncurkan merek baju mereka, Eva Khurshid. Walaupun para perancang muda ini telah memiliki target pemasaran yang spesifik, mereka juga berharap bahwa rancangan mereka akan dapat diterima oleh kalangan pembeli yang lebih luas.

“Nama mereknya mungkin terdengar sebagai nama Muslim, namun semua wanita akan terlihat hebat dengan pakaian-pakaian kami,” kata Hashmi. Dia menggambarkan baju-baju mereka sebagai, “pakaian gaya Amerika

untuk wanita-wanita berusia 25 hingga 34 tahun dengan gaya hidup yang aktif.”

### DILEMA BUSANA

Hashmi dan Monkush mulai tertarik untuk merancang busana ketika mereka masih remaja. Keluarga Hashmi pindah ke Pakistan pada tahun 1995, ketika ia masih berumur 10 tahun, namun ia tetap menghabiskan setiap musim panasnya di Connecticut. (Keluarganya akhirnya menetap di Amerika Serikat secara permanen setelah serangan teroris 11 September 2001).

“Ketika kami kembali untuk musim panas pada saat saya berumur 13 tahun, saya mengalami kejutan budaya yang besar,” kata Hashmi. “Saya melihat bagaimana berbedanya budaya remaja di Pakistan dan di Amerika Serikat. Kedua orangtua saya menginginkan agar saya mulai berpakaian dengan lebih sopan, karena saya sudah mulai remaja. Saya ingin berpakaian keren seperti anak-anak lainnya, tetapi saya tidak dapat menemukan baju yang cocok di toko-toko.”

Monkush juga memiliki pengalaman yang serupa. “Sangat sulit bagi saya untuk mencari pakaian jadi yang dapat saya pakai,” katanya. Kedua wanita ini akhirnya seringkali menggunakan baju yang berlapis-lapis, “baju berlapis-lapis itu teman terbaiknya remaja putri Muslim,” kata Monkush sambil tertawa. “Ibu saya mengajarkan bagaimana mengikuti pola dan bagaimana merubahnya sehingga kita dapat menciptakan sesuatu rancangan yang baru, sesuatu yang benar-benar saya inginkan,” kata Monkush. “Saya masih berusia 16 tahun ketika saya mulai membuat semua baju saya sendiri. Di musim panas itulah saya dan Nyla mulai mengejar cita-cita kami.”

### BUSANA DAN KENYAMANAN

Kedua wanita ini telah membuat definisi mereka sendiri tentang apa itu busana yang pantas. “Saya tumbuh dalam keluarga yang sangat konservatif, dan kedua orangtua saya sangat taat pada cara-cara berpakaian

Kanan, Fatima Monkush menjadi model untuk majalah *Elan*.

yang sopan,” terang Hashmi. “Akhirnya saya menemukan titik kenyamanan saya sendiri dalam berbusana. Saya tidak merasa sungkan untuk memakai baju lengan pendek, tetapi saya tidak akan memakai baju yang belahannya terlalu dalam ataupun terlalu ketat ke badan. Semua orang punya titik kenyamanan berbusananya masing-masing.”

Sedangkan cara berpakaian yang pantas menurut Monkush adalah, “bukan tentang aturan-aturan ketat, tetapi lebih kepada perasaan pantas atau tidak,” katanya. “Sebagai contohnya, saya tidak akan jalan-jalan dengan baju yang memperlihatkan perut ataupun rok mini – saya hanya merasa tidak pantas memakainya. Saya juga sudah memakai jilbab sejak saya berumur 14 tahun.”

### TUMBUH DALAM KELUARGA CAMPURAN

Ibu Nyla Hashmi lahir di Amerika dan dibesarkan sebagai seorang Katolik, sedangkan ayahnya kelahiran Pakistan yang datang ke Amerika Serikat pada tahun 1970 dan kemudian menjadi warga negara tersebut. “Ibu saya saat itu sedang belajar untuk menjadi seorang perawat ketika ia bertemu ayah saya, yang berkerja sebagai dokter bedah jantung. Ibu saya sangat terkesan dengannya – karena ayah orangnya sangat



ramah dan murah hati. Ibu saya menjadi tertarik juga dengan agama ayah dan lalu berpindah agama,” kata Hashmi.

Setiap hari Minggu, Hashmi mengikuti pelajaran di sebuah sekolah Islam di Hartford, bersama ketiga saudaranya. Sedangkan ayah Monkush dulunya adalah warga negara Bangladesh yang datang ke Amerika Serikat pada tahun 1971 untuk tinggal bersama sepupunya di West Virginia. Ibu Monkush bertemu dengannya ketika sedang mengunjungi seorang teman, dan dia juga akhirnya berpindah agama ke Islam sebelum menikah dengan ayah Monkush.

#### PERJALANAN MENUNJU DUNIA FESYEN

Setelah lulus SMU, Monkush mengambil kuliah jurusan seni di University of Connecticut dan di Central Connecticut State University. Setelah lulus kuliah dia pindah ke New York dan pada musim panas pertamanya membagi sewa apartemen dengan Hashmi, yang saat itu masih kuliah di Fashion Institute of Technology (FIT).

Berbekal gelar sarjananya dari FIT, Hashmi mendapatkan pekerjaan merancang baju-baju sweater wanita untuk perancang terkenal dari Israel, Elie Tahari. Monkush juga langsung terjun ke industri fesyen dan memulai karirnya di Coogi, perusahaan yang membuat baju-baju ala hip-hop untuk pria. Ia kemudian bekerja di Married to the Mob, merek pakaian untuk wanita-wanita kota yang berani tampil beda, dimana ia masih bergabung hingga saat ini.

Di malam hari dan di akhir minggu, Hashmi dan Monkush terus berkerja untuk melengkapi koleksi dari merek baju milik mereka sendiri. Hal tersebut butuh perjuangan – Hashmi

tinggal di kawasan Queens sementara Monkush tinggal di kawasan Brooklyn bersama suaminya – namun kedua wanita ini memiliki tekad yang keras untuk mencapai mimpi mereka.

Ide dibelakang koleksi baju mereka menjadi sumber inspirasi untuk nama mereknya. “Eva adalah nama nenek Fatima dari sisi ibunya,” jelas Hashmi, “dan Khurshid adalah nama dari ibu ayah saya.” Seperti rancangan-rancangan baju mereka, nama itu merupakan gabungan dari dua budaya.

Hashmi dan Monkush belum berhenti dari kerja harian mereka di dunia fesyen, tetapi mereka berharap bahwa koleksi mereka bisa memenuhi sebuah celah di industri tersebut. “Kami ingin menjadi yang terbesar dan terbaik dalam apa yang kami lakukan,” kata Hashmi. “Milik kami tidak sama dengan merek-merek lainnya.”



*Atas, Fatima Monkush, kedua dari kanan, dan Nyla Hashmi, ketiga dari kiri, berpose bersama para perancang busana Muslim lainnya untuk sebuah artikel di majalah Elan.*



## PENULIS LAGU KAREEM SALAMA



Bagi Kareem Salama, kampung halamannya adalah daerah Southwest (Barat Daya) Amerika, tempat musik country selalu

menjadi irama yang mengiringi kehidupan masyarakatnya sehari-hari. Namun di kampung halamannya itu, Kareem tetap tumbuh dalam keluarga Muslim yang taat dan belajar mengenai kekayaan sastra dan puisi Arab klasik.

Jadi adalah suatu hal yang alami ketika Salama, 30, mulai menulis dan menyanyikan lagu-lagunya sendiri, ia menggabungkan perasaan-perasaan yang berakar dari keyakinan Islamnya dengan suara merdu dan aksen khas daerah Selatan – bahkan jika ada yang menganggap kombinasi ini cukup mengejutkan.

#### OKLAHOMA DAN MUSIK

Kedua orangtua Salama adalah orang Mesir yang kemudian pindah ke negara bagian Oklahoma. Di sana ia dibesarkan bersama kedua saudara laki-lakinya dan seorang saudara perempuan. Ketika ia masih kecil, Salama sering mengunjungi rodeo-rodeo, pameran-pameran daerah, dan powwow (pesta rakyat) suku Indian Amerika. Dia juga mulai mengenal musik-musik tradisional bluegrass dan country di tempat-tempat seperti Branson, Missouri, dan gedung pertunjukan legendaris Grand Ole

Opry di Nashville, Tennessee.

“Oklahoma, seperti saya sendiri, adalah tempat dimana berbagai budaya bertemu untuk dansa bersama,” tulis Salama di website miliknya. “Oklahoma adalah campuran dari budaya selatan, barat dan Suku-Suku Amerika Pribumi. Berkat keinginan Ibu saya yang tidak pernah puas untuk belajar ataupun mendapatkan pengalaman yang baru, ia memastikan bahwa saya sekeluarga terkena pengaruh budaya-budaya tersebut.”

#### KEYAKINAN DAN MUSIK

Pada saat yang sama, orangtua Salama tidak pernah melupakan pentingnya pendidikan agama Islam bagi putra-putri mereka. Walaupun dengan gaya musik khas Amerika-nya dan aksen bicara gaya selatannya, Salama sangat serius terhadap keyakinan agamanya. Dia bahkan menjadikan kekayaan budaya dan spiritual dari Islam sebagai sumber inspirasi lagu-lagunya.

Lagu-lagu Salama sebenarnya tidak menggunakan isu politis ataupun agama secara berlebihan, namun tetap mencerminkan latarbelakang hidupnya yang luar biasa. Salama sendiri disebut oleh situs *altmuslim.com* sebagai “dikotomi hidup” dalam dunia musik Amerika.

Contohnya, dalam satu lagunya yang bertema tentang toleransi, Salama mengutip pepatah milik cendikiawan dan sastrawan Islam terkenal Imam Shafi’ee: “Saya seperti dupa, semakin dibakar, semakin mewangi harum saya.”

Ia mengakui bahwa ayahnya sangat berpengaruh dalam cara Salama memandang hidup dan berkarya musik: “Moto hidup ayah saya adalah ‘Bertindaklah keras pada diri sendiri, tapi bertindaklah halus pada orang lain.’” Bagi Salama, ada ikatan kuat antara keyakinan agama dan proses penciptaan lagu. “Saya selalu berdoa sebelum dan sesudah menulis lagu,” katanya dalam wawancaranya dengan Iowa University. “Saya memilih setiap kata dengan hati-hati. Saya berusaha untuk selalu jujur dan berharap bahwa Tuhan akan membawa lagu ini kedalam hati orang-orang.”

## KONEKSI PADA MUSIK COUNTRY

Pandangan Salama mengenai musik country cukup mengejutkan, terutama untuk orang-orang awam yang hanya kenal aliran musik country yang sering terdengar saat ini yaitu penuh dengan lirik-lirik lagu tentang jalan-jalan luas, bar musik, dan putus cinta.

Salama sendiri merasa bahwa, "Ada jiwa dalam musik country... sesuatu yang datang dari dalam. Anda dapat mendengarkan sesuatu hal yang sangat tua dan tradisional," kata Salama dalam wawancaranya dengan *altmuslim.com*.

Bahkan Salama mengambil inspirasi dari tradisi music yang lebih tua lagi dan berakar dari aliran bluegrass milik daerah Appalachian di bagian tenggara Amerika Serikat.

Selain itu, Salama tertarik dengan sastra Inggris, terutama puisi spiritual terkenal karya John Donne (1572-1631) yang berjudul *A Valediction: Forbidding Mourning* (Sebuah Kata Perpisahan: Larangan Berduka). Salama menuliskan sebuah melodi lagu untuk puisi tersebut agar ia dapat mudah mengingatnya.

## MENGGUBAH LAGU DAN PENTAS

Salama terus menulis lagu sambil kuliah jurusan teknik di University of Oklahoma, setelah lulus ia meneruskan studinya ke sekolah hukum University of Iowa, dimana ia bertemu dengan musisi Aristotle Mihalopoulos.

Dalam suatu momen yang khas Amerika, putra seorang imigran Mesir bertemu dengan putra seorang imigran Yunani dan kemudian mereka berdua bergabung untuk membuat musik American Country. Sejak saat itu, Salama terus pentas di depan penonton yang mayoritas Muslim di seluruh Amerika Serikat dan Eropa, ditemani dengan permainan gitar oleh Mihalopoulos.

Dengan wajah tampan dan klimis miliknya, po-

tongan rambut yang konservatif, dan topi koboi hitam, Salama sadar bahwa orang-orang akan datang ke pertunjukannya karena mereka belum pernah melihat seorang penyanyi country yang Muslim sebelumnya. Namun dia berharap bahwa mereka akan terus menonton karena suka pada lagu-lagunya.



Salama tampaknya cukup berhasil. Dalam tur konser musim panasnya keliling Eropa di tahun 2008, Salama bernyanyi di depan penggemar-penggemarnya, baik yang Muslim maupun non-Muslim, di London, Berlin, Paris (di Euro Disney), Roma, Genoa dan Amsterdam.

Album pertama Salama yang berjudul, *Generous Peace* (Perdamaian yang Murah Hati), diluncurkan pada tahun 2006, yang setahun kemudian disusul dengan album keduanya, *This Life of Mine* (Hidupku Ini). Video musik salah satu lagu Salama yang berjudul *A Land Called Paradise* (Tanah Yang Dikenal Sebagai Surga) berhasil memenangkan penghargaan karena pesannya tentang keragaman dan dinamisnya komunitas Muslim di Amerika.

Salama saat ini sedang mengerjakan se-

buah album untuk pasaran umum yang akan menggabungkan lagu-lagu terbaik dari kedua album sebelumnya beserta beberapa karya barunya.

Namun Salama tidak hanya fokus pada karir musiknya. Setelah mendapatkan gelar sarjana hukum, saat ini ia juga sedang mempersiapkan diri untuk ujian

tes untuk izin praktek sebagai pengacara, dimana ia tertarik untuk mendalami praktek hukum tentang hak-hak paten.

Dalam halaman MySpace miliknya, Salama menuliskan harapan untuk karya musiknya, "Harapan saya adalah bahwa kata-kata saya akan didengar dan dimasukkan ke dalam hati oleh orang-orang yang sedang mencari sesuatu hal yang sama seperti yang saya cari... yaitu inspirasi untuk hidup penuh kebajikan sehingga mendapat rahmat dari Tuhan."

*Atas kiri, sampul album CD kedua Kareem Salama yang berjudul This Life of Mine. Atas tengah, Salama dalam sebuah konser pada tahun 2008 di Berlin, Jerman.*



## JURNALIS TELEVISI



## KIRAN KHALID

Menurut ibunya, Kiran Khalid ketika masih kecil seringkali duduk didalam kotak kardus yang terbuka – "sehingga

saya bisa merasa saya sedang masuk televisi," kata Khalid. Sejak saat itu, Khalid, 35, telah mengejar karir sebagai seorang jurnalis, pembaca berita dan produser televisi untuk berbagai liputan nasional dan internasional.

"Saya adalah wanita keturunan Pakistan yang pertama kali berkerja dalam dunia siaran berita televisi di Amerika Serikat," katanya. "Jika saya salah tentang hal ini, saya ingin bertemu dengan sang pelopor sebenarnya karena setahu saya, jalur karir saya belum pernah dilalui oleh siapa pun sebelumnya."

## TUMBUH DI TEXAS

Ayah Khalid lahir di New Delhi, India, dan ibunya lahir di Karachi, Pakistan, namun Khalid sendiri besar di daerah pinggiran kota Houston, Texas, dimana ayahnya berkerja sebagai kontraktor pengembang lahan. Khalid sejak masih muda sudah memfokuskan hidupnya untuk jurnalisme. "Saya tertarik pada bidang ini karena



kecintaan saya dalam membuat tulisan,” kata dia. “Saya selalu sibuk menulis cerita-cerita pendek sejak saya masih muda.”

Khalid, seperti kedua saudara laki-lakinya dan seorang saudara perempuannya, memiliki prestasi sekolah yang tinggi. Prestasi akademis keempat saudara ini membantu mereka menghadapi berbagai tekanan sebagai satu-satunya keluarga minoritas di lingkungan mereka.

“Saya sering menghadapi situasi dimana saya hanya bisa menerima bahwa ini adalah kenyataan dunia,” katanya. “Namun saya berterimakasih untuk kejadian-kejadian di masa muda dulu karena saya menjadi siap untuk menghadapi reaksi setelah serangan teroris September 11.”

#### BERITA TELEVISI LOKAL

Khalid lulus sebagai sarjana jurnalisme dari University of Texas di Austin, dimana dia jatuh hati pada, “kecepatan televisi dalam menyiarkan berita, dan kemungkinan saya bisa melakukan siaran langsung *breaking news*.”

Pada tahun 1996, ia mulai bekerja pada stasiun CBS lokal di Corpus Christi, Texas, suatu pekerjaan yang sangat ia senangi namun kadang kala juga membuat

frustasi. Bertugas di kota perbatasan Corpus Christi memberikan banyak kesempatan meliput berita untuk Khalid – dari bencana badai, penyeludupan narkoba, hingga masalah migrasi – namun stasiun itu memiliki perlengkapan yang sudah kuno, sehingga mempersulit pekerjaannya.

“Walaupun begitu, saya menikmati kerjanya, saya suka berada di depan kamera,” ingat dia. “Sejak kecil saya sudah merasa saya akan sangat cocok untuk pekerjaan seperti ini.”

Setelah pindah ke stasiun TV lain di Lake Charles, Louisiana, Khalid menemukan pengalaman kerja yang berlawanan: perlengkapan yang modern namun daerah yang sepi berita. “Saya tetap berkerja keras dan akhirnya menjadi pembaca berita di akhir minggu.”

Dia juga menjadi seorang selebriti lokal. “Jalan-jalan ke mal sama saja seperti naik ke atas panggung,” kata Khalid sambil tertawa. “Semua orang sepertinya mengenal saya.”

Jika melihat kebelakang, “hal yang paling memuaskan dari berkerja untuk siaran berita lokal adalah melakukan laporan penyelidikan konsumen,” kata Khalid. “Memaksa orang-orang dan pengusaha-pengusaha yang tidak jujur untuk bertanggungjawab atas aksi mereka di depan kamera televisi adalah suatu pelayanan masyarakat oleh pers lokal yang seringkali terlupakan.”

“Namun kadang kala ada perasaan stress juga karena saat ini para penyedia berita lebih menghargai tipe breaking news daripada melakukan laporan yang substansif dan mendalam,” tambahnya.

#### BEKERJA FREELANCE

Pada tahun 2005, Khalid meliput tentang nasib malang para petani yang terancam bahaya kelaparan

*Atas kiri, Kendaraan yang ditumpangi Kiran Khalid terperangkap di lumpur dalam sebuah tugas di Afrika, 2005. Atas kanan, ketika mewawancarai penyanyi John Meyer di acara tahunan Save the Music Foundation Gala, 2007.*

di Niger dan Mali. Film dokumenter dari liputan tersebut yang berjudul *The Hunger Gap* menjadi salah satu finalis dari Festival Film Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB).

Di A.S., Khalid menjadi produser lapangan untuk sebuah kegiatan media yang cukup berbeda yaitu Court TV, saluran berita yang khusus meliput persidangan untuk kasus-kasus pidana dan perdata besar.

Khalid juga menjadi anggota aktif di South Asian



Journalist Association (SAJA – Asosiasi Jurnalis Asia Selatan). “Saya sangat bangga akan peran saya di dewan SAJA,” kata Khalid. “Saya sangat senang berkerja untuk organisasi yang mendorong kemajuan jurnalis-jurnalis muda lewat program mentoring dan beasiswa.”

#### PAKISTAN DAN AMERIKA

Setelah serangan teroris tanggal 21 September 2001, Khalid segera menyadari bahwa, “Pakistan akan menjadi pemain sentral, ini saatnya bagi saya untuk menjadi bagian dari kisah ini.”

Khalid, yang sangat mahir berbahasa Urdu, segera terbang ke Pakistan dan menjadi salah satu dari jurnalis Barat yang pertama kali meliput dari dalam madrasah-madrasah di Pakistan, yang dituduh sebagai pendukung

terorisisme oleh banyak pihak.

Pada tahun 2007, Khalid kembali ke negara itu untuk tugasnya yang paling berbahaya yaitu membuat film dokumenter berjudul *We Are Not Free* (Kami Tidak Bebas) tentang pembungkaman pers dan serangan-serangan atas para wartawan oleh Pemerintah Musharraf di Pakistan.

Dalam sebuah wawancara dengan AsiaMedia, Khalid mengatakan bahwa, “Yang paling membuat saya terkesima adalah keberanian mereka... (para wartawan itu) dengan sukarela mengorbankan keselamatan mereka demi melakukan tugas yang mereka anggap suci ini.”

Sejak bulan Januari 2008, Khalid berkerja sebagai seorang produser di salah satu acara berita paling populer di Amerika Serikat yaitu *Good Morning America* (GMA) milik saluran ABC.

“Saya suka intensitasnya,” kata Khalid, tentang pekerjaannya yang dapat meliputi melakukan persiapan untuk laporan tentang kenaikan harga BBM di satu hari dan laporan untuk pemilihan presiden 2008 untuk hari berikutnya.

“GMA memberikan saya kesempatan untuk menulis dan menjadi produser untuk laporan-laporan berita yang akan disaksikan jutaan orang,” katanya. “Untuk 10 tahun berikutnya, saya berharap bahwa saya masih dapat membuat laporan-laporan berita yang relevan dan memiliki pengaruh besar.”



# MUSLIM DI AMERIKA

## SEJUMLAH STATISTIK

Populasi Muslim di Amerika Serikat saat ini merupakan percampuran dari berbagai etnis, bahasa, ideologi dan kelompok religius. Warga Muslim Amerika pribumi telah terintegrasi penuh dengan masyarakat di negara ini, sementara para pendatang baru telah mulai beradaptasi dengan kehidupan di Amerika Serikat. Muslim di Amerika berkisar dari yang sangat orthodox hingga yang moderat dan bahkan sekular, menurut keyakinan mereka masing-masing. Banyak dari mereka yang berusaha untuk berintegrasi penuh secara politik dan sosial, tidak berbeda dengan para penganut Kristen, Yahudi, Hindu maupun agama-agama lain di Amerika Serikat. Namun ada juga yang memilih untuk hidup dalam komunitas masyarakat

mereka sendiri dan mempraktekan budaya asal mereka masing-masing. Banyak dari para imigran ini datang dari negara yang mayoritas penduduknya Muslim sehingga mereka harus belajar dan membiasakan diri untuk hidup dalam suatu masyarakat yang pluralis.

Jumlah populasi Muslim Amerika cukup sulit untuk diukur karena Sensus Penduduk A.S. tidak mencatat pilihan agama para warganya. Walaupun perkiraan tentang jumlah mereka berkisar dari dua hingga tujuh juta penduduk, tampak jelas adanya peningkatan dari jumlah Muslim di Amerika akibat tingginya angka imigrasi, kelahiran dan pergantian agama.

Menurut sebuah survey oleh Pew Research Center pada tahun 2007, sekitar 65 persen dari populasi Mus-

### DI WILAYAH MANAKAH WARGA MUSLIM TINGGAL DI A.S.?



### DISTRIBUSI USIA DAN JENIS KELAMIN DARI WARGA MUSLIM DI A.S.



### TINGKAT PENDIDIKAN

	MUSLIM	MASYARAKAT UMUM
LULUSAN S2	10%	9%
SARJANA S1	14%	16%
DIPLOMA D1-D3	23%	29%
SMA	32%	30%
BELUM LULUS SMA	21%	16%

lim Amerika adalah imigran generasi pertama, dan 61 persen dari yang lahir di luar A.S. datang pada tahun 1990an atau dalam dekade ini. Tujuh puluh tujuh persen dari Muslim di Amerika Serikat telah menjadi warga negara, dengan 65 persen adalah kelahiran negara asing yang berubah kewarganegaraan. Sebagai bahan perbandingan, 58 persen dari warga kelahiran China yang tinggal di Amerika telah berubah menjadi warga negara Amerika Serikat.

Sebuah studi yang baru-baru ini dilakukan oleh Pusat Hak Asasi Manusia dan Keadilan Global (Center for Human Rights and Global Justice) di Fakultas Hukum New York University menemukan bahwa banyak dari penduduk Muslim tersebut termasuk dalam golongan sekitar 40.000

### DISTRIBUSI MESJID DI A.S. MENURUT KELOMPOK ETNIS JEMAAHNYA



### PENDAPATAN TAHUNAN PER KELUARGA

	MUSLIM	MASYARAKAT UMUM
\$100,000	16%	17%
\$75,000 - \$95,000	10%	11%
\$50,000 - \$74,999	15%	16%
\$30,000 - \$49,999	24%	23%
KURANG DARI \$30,000	35%	33%

orang yang harus menunggu lebih dari tiga tahun sebelum permintaan kewarganegaraan mereka diterima. Sebuah proses yang biasanya hanya memakan waktu tidak lebih dari 180 hari.

Perkiraan jumlah Muslim Amerika keturunan Afrika berkisar sekitar seperlima hingga sepertiga dari jumlah seluruh umat Islam di Amerika Serikat. Kelompok etnis mayoritas lainnya adalah keturunan Arab dan Asia Selatan (India, Pakistan, Bangladesh dan Afghanistan).

Walaupun kebanyakan orang Amerika lebih mengidentifikasi Islam dengan warga keturunan Arab, pada kenyataannya dua pertiga keturunan Arab di Amerika Serikat justru beragama Kristen. Namun sebagian besar imigran Arab sejak Perang Dunia II be-

### PENTINGKAH AGAMA DALAM KEHIDUPAN ANDA? (UNTUK SEMUA AGAMA)

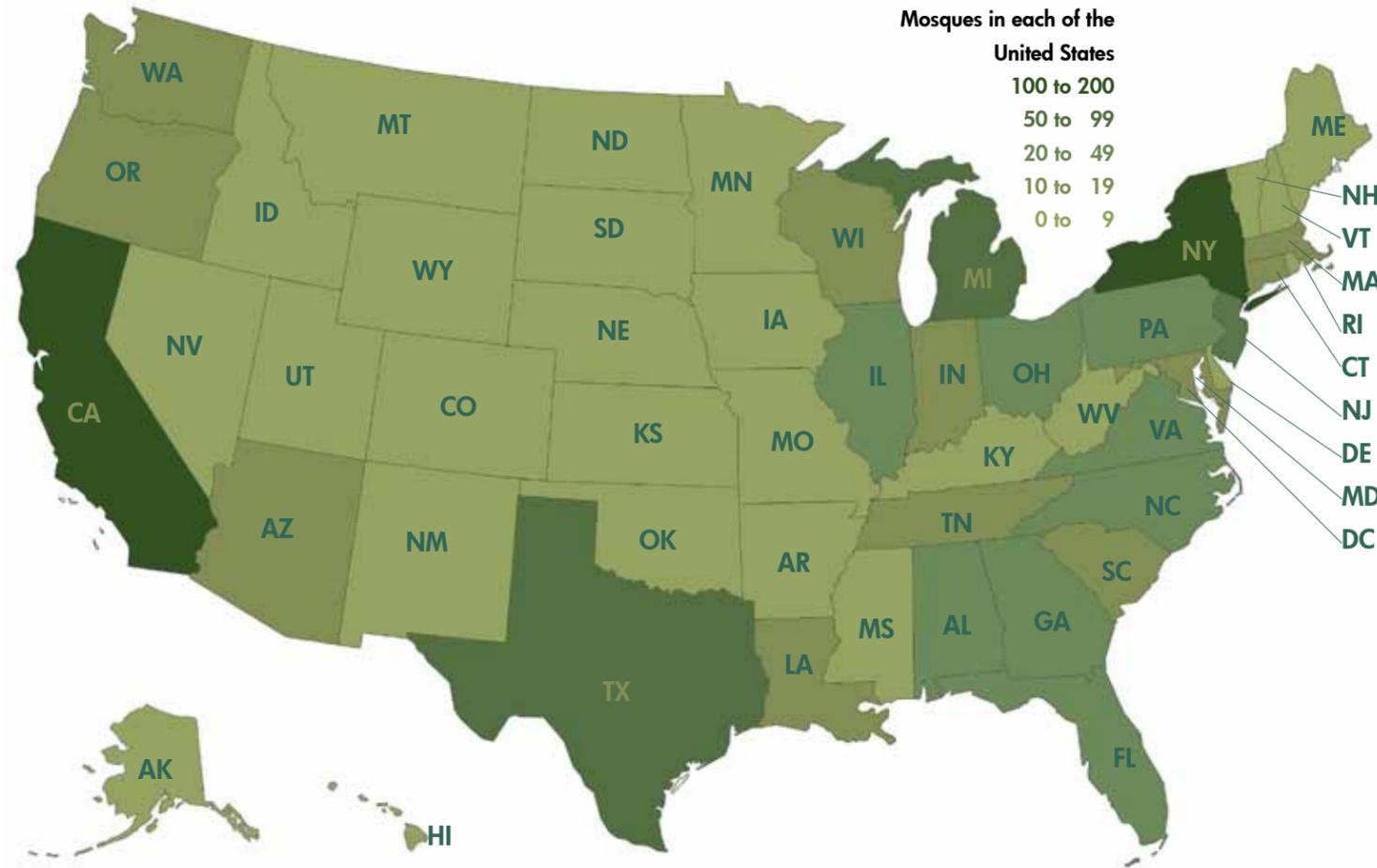


Tingkat Penting	Persentase
Sangat Penting	72%
Cukup Penting	18%
Tidak Terlalu Penting	5%
Sama Sekali Tidak Penting	4%
Tidak Tahu	1%

agama Islam, dan warga Muslim adalah golongan yang jumlahnya paling cepat meningkat diantara warga keturunan Arab di Amerika Serikat. Namun komunitas Muslim yang jumlahnya paling cepat meningkat adalah warga keturunan Asia Selatan, yang saat ini telah mencakup seperempat dari seluruh Muslim di Amerika. Penduduk Muslim di Amerika Serikat juga terdiri dari warga keturunan Turki, Iran, Bosnia, Malaysia, Indonesia, Nigeria, Somalia, Liberia, Kenya, Senegal, dan lainnya. Sebagai tambahan, saat ini ada juga peningkatan dalam jumlah muaf dari warga keturunan Kulit Putih dan Hispanik, banyak dari mereka adalah wanita-wanita yang menikah dengan pria Muslim.

Walaupun warga Muslim tersebar di seluruh Amerika Serikat, banyak dari mereka yang tinggal di kawasan-kawasan metropolitan utama di kedua pesisir dan di daerah Midwest seperti: New York, Los Angeles, Chicago, dan Detroit/Dearborn. Kesepuluh negara bagian A.S. dengan penduduk Muslim terbesar adalah California, New York, Illinois, New Jersey, Indiana, Michigan, Virginia, Texas, Ohio dan Maryland. Selain itu ada juga komunitas-komunitas Muslim di sekitar universitas-universitas negeri, yang seringkali memiliki jumlah mahasiswa dan staf kelahiran negara-negara Muslim yang besar.

Survei oleh Pew di tahun 2007 menunjukkan bahwa tingkatan pendidikan dan pendapatan Muslim Amerika mencerminkan tingkatan masyarakat di A.S. pada umumnya. Selain itu terlihat bahwa imigran-imigran Muslim memiliki tingkatan pendidikan dan pendapatan yang sedikit lebih tinggi daripada Muslim yang lahir di Amerika. Dua puluh empat persen dari semua Muslim Amerika dan 29 persen dari Muslim imigran memiliki gelar sarjana, lebih tinggi dibandingkan angka 25 persen lulusan sarjana bagi penduduk Amerika Serikat secara keseluruhan. Empat puluh satu persen dari semua Muslim Amerika dan 45 persen dari imigran Muslim memiliki pendapatan tahunan keluarga sebesar \$50.000 atau lebih. Ini sebanding dengan jumlah seluruh warga di Amerika yang memiliki



## DISTRIBUSI MESJID DI AMERIKA SERIKAT.

Dengan menamakan dirinya sebagai Komunitas Muslim Global Elektronik, Islamcity.com, telah mengumpulkan berbagai informasi tentang Muslim di Amerika Serikat sejak tahun 1995. Arsip online situs ini telah mendata lebih dari 2.300 mesjid, sekolah dan organisasi Islam di 50 negara bagian. Di bawah ini adalah jumlah mesjid yang didata oleh Islamcity.com hingga Desember 2008. Sedangkan data untuk daerah khusus District of Columbia bersumber dari Islamic Center of Washington, DC. Total jumlah mesjid adalah 1.018.

AL Alabama	20	IL Illinois	43	MT Montana	2	RI Rhode Island	2
AK Alaska	0	IN Indiana	14	NE Nebraska	1	SC South Carolina	12
AZ Arizona	10	IA Iowa	5	NV Nevada	3	SD South Dakota	2
AR Arkansas	1	KS Kansas	2	NH New Hampshire	3	TN Tennessee	10
CA California	198	KY Kentucky	9	NJ New Jersey	56	TX Texas	58
CO Colorado	8	LA Louisiana	17	NM New Mexico	7	UT Utah	5
CT Connecticut	17	ME Maine	1	NY New York	131	VT Vermont	0
DE Delaware	2	MD Maryland	18	NC North Carolina	20	VA Virginia	27
DC District of Columbia	8	MA Massachusetts	13	ND North Dakota	4	WA Washington	10
FL Florida	42	MI Michigan	55	OH Ohio	41	WV West Virginia	3
GA Georgia	40	MN Minnesota	3	OK Oklahoma	8	WI Wisconsin	13
HI Hawaii	1	MS Mississippi	9	OR Oregon	10	WY Wyoming	1
ID Idaho	3	MO Missouri	7	PA Pennsylvania	43		

liki pendapatan serupa, yaitu 44 persen. Imigran-imigran Muslim sangat terwakilkan dalam golongan penduduk berpendapatan tinggi, dimana 19 persen dari mereka memiliki pendapatan sebesar \$100,000 atau lebih (dibandingkan dengan 16 persen dari warga Muslim Amerika atau 17 persen dari seluruh warga Amerika Serikat dengan pendapatan yang sama). Hal ini dimungkinkan karena banyaknya warga Muslim yang berkerja dalam bidang profesional, manajemen dan eknis, terutama di dalam dunia teknologi informasi, pendidikan, kesehatan, hukum dan bisnis. Sejak tahun 2001 tampak ada penurunan dalam pendapatan pria-pria Muslim dan keturunan Arab, namun data-data terbaru menunjukkan bahwa tren ini sekarang telah berbalik.

Perjalanan para Muslim Amerika memiliki keunikan tersendiri karena merupakan bagian dari dua hal penting dalam pengalaman sejarah Amerika Serikat: kisah para keturunan Afrika dan kisah para imigran. Para imigran Muslim dan warga Amerika keturunan Afrika Muslim keduanya telah mengukuhkan identitas mereka secara politis dan social, kadangkala secara bersama, namun lebih sering secara terpisah. Walaupun mereka memiliki persamaan sebagai umat Muslim, ada perbedaan besar diantara mereka berdasarkan ras, budaya, sosial ekonomi dan latar belakang sejarah. Dalam usaha mereka untuk berpartisipasi penuh secara politik, para imigran Muslim dapat belajar banyak dari keberhasilan-keberhasilan warga keturunan Afrika Muslim, terutama mengenai bagaimana mengembangkan kemampuan organisasi dan berkomunikasi secara efektif dengan warga Amerika lainnya.

Sumber: Data diambil dari Muslim Americans: Middle Class and Mostly Mainstream Pew Research Center, 22 Mei 2007. Teks untuk artikel ini diambil dari Strengthening America: The Civic and Political Integration of Muslim Americans, The Chicago Council of Global Affairs, © 2007.

# MESJID-MESJID DI LINGKUNGAN MASYARAKAT



**Islamic Community Center  
(Pusat Masyarakat Islami) / Mesjid Tempe**  
131 E. Sixth Street, Tempe, Arizona

Sebuah pusat budaya, mesjid dan sekolah yang berlokasi di utara Arizona State University di Tempe, Arizona, the Islamic Community Center memiliki jemaah dari lebih dari 75 kebangsaan dan dari semua lapisan masyarakat. Pusat ini didirikan pada tahun 1984 untuk menyatukan umat Muslim yang sebelumnya beribadah dalam kelompok-kelompok kecil yang tersebar di daerah itu. Tiap minggunya sekitar 300 jemaah datang untuk Salat Jum'at namun mesjid ini juga merupakan pusat kegiatan bagi Himpunan Mahasiswa Muslim (Muslim State Association) Arizona State University dan masyarakat Muslim setempat. Pusat ini memiliki dua perpustakaan Islam dan mengadakan tur keliling mesjid ini, yang mengambil model dari Mesjid Qubba As Sakhras (Dome of the Rock) di Palestina, untuk khalayak umum. Pusat ini juga melakukan berbagai jasa sosial seperti upacara pernikahan dan pemakaman, selain mengoperasikan juga sekolah dasar Islam, Phoenix Metro Islamic School.



**Mesjid Abu-Bakr/Colorado Muslim Society  
(Masyarakat Muslim Colorado)**  
2071 South Parker Road, Denver, Colorado

Dengan jumlah jemaah sekitar 2.000 hingga 3.000 orang per minggu, mesjid ini adalah pusat kegiatan warga Muslim di Denver. Mesjid ini baru saja direnovasi sehingga luas tempat ibadahnya menjadi dua kali lipat, untuk mengakomodasi meningkatnya jumlah warga Muslim di daerah tersebut. Dengan letaknya yang berada di jalan paling sibuk di kota tersebut, mesjid ini adalah pusat kehidupan bagi masyarakat Muslim, terutama bagi kalangan mudanya. Banyak kalangan muda berkerja sebagai guru untuk Sekolah Minggu Islam yang diadakan oleh Colorado Muslim Society. Selain memberikan pelajaran agama di hari Minggu, organisasi ini juga terlibat dalam pendidikan Islam lewat Crescent View Academy yang memiliki murid dari tingkatan sekolah taman kanak-kanak hingga sekolah menengah pertama dan memasukan pelajaran bahasa Arab dan pengetahuan tentang Islam dalam kurikulumnya.



**Islamic Society of Central Florida  
(Masyarakat Islami Florida Tengah)**  
1089 N. Goldenrod Road, Orlando, Florida

Islamic Society of Central Florida didirikan pada awal tahun 1970an di Orlando. Mesjid pertama yang dibangun organisasi ini adalah Mesjid Al-Rahman pada awal tahun 1980an. Pertumbuhan pesat kawasan Florida Tengah ikut membantu perkembangan organisasi ini. Saat ini, organisasi ini memiliki sembilan mesjid yang tersebar diseluruh kawasan tersebut dan dikunjungi oleh sekitar 40,000 umat Islam dari berbagai latar belakang etnis. Pada tahun 2001, organisasi ini mendirikan Center for Peace (Pusat Perdamaian), yang bertujuan untuk membalikan anggapan-anggapan negatif tentang kaum Muslim dan mempromosikan perdamaian dan pengertian di antara masyarakat. Organisasi ini juga mendukung keberadaan The Muslim Student League (Liga Mahasiswa Muslim) di University of Central Florida.



**Mesjid Abu-Bakr Al-Siddiq**  
4425 David Drive, Metairie, Louisiana

Arsitektur dari Mesjid Abu-Bakr Al-Siddiq termasuk unik, karena ia adalah satu-satunya bangunan di New Orleans yang dibangun khusus sebagai sebuah mesjid, lengkap dengan kubah dan menaranya. Ke-250 hingga 300 jemaahnya kebanyakan adalah keturunan imigran generasi pertama dan kedua dari Pakistan, India dan Timur Tengah. Dua puluh persen dari jemaah mesjid ini adalah para imigran yang baru datang dan para mualaf. Mesjid ini melayani jemaah dari Kenner, Louisiana dan Orleans Parish. Untungnya, mesjid ini hanya mengalami sedikit kerusakan ketika Badai Katrina menimpa kawasan ini. Kebanyakan dari para jemaahnya yang mengungsi akibat bencana tersebut sekarang pulang ke rumah mereka masing-masing dan kembali beribadah di mesjid ini.





**Albanian Islamic Center  
(Pusat Islam Albania)**

19775 Harper Avenue, Harper Woods, Michigan

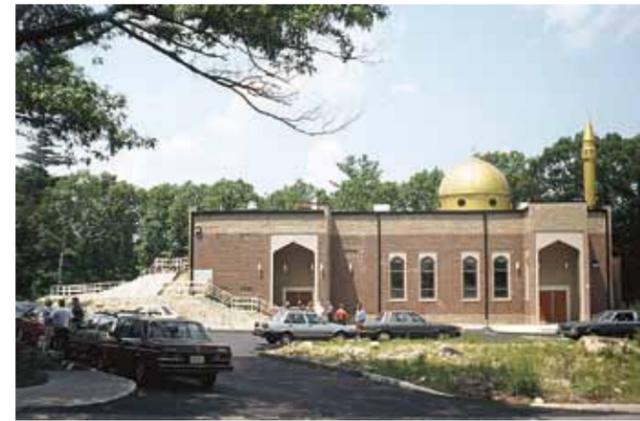
Mesjid Albanian Islamic Center didirikan pada tahun 1962 oleh keturunan Albania-Muslim yang tinggal di daerah Detroit. Mesjid ini terletak di daerah pemukiman Wayne County dan memiliki jemaah dari sekitar 150 keluarga keturunan Albania etnis Tosk dan Gega, selain jemaah-jemaah lain dari keturunan Iran, Palestina, Malta, Arab dan India. Praktek-praktek beribadah di mesjid ini berubah sesuai dengan pola imigrasi. Etnis Tosk dari wilayah selatan Albania adalah Muslim-muslim moderat yang telah tinggal di Amerika Serikat sejak abad ke-19 dan memiliki kebiasaan beribadah dan norma-norma sosial yang tidak terlalu ketat. Sementara etnis Gega, yang baru datang dari wilayah utara Albania, menganut praktek-praktek Islam yang lebih tradisional.



**Islamic Society of Greater Kansas City  
(Masyarakat Islami Kansas City Raya)**

8501 E. 99th Street, Kansas City, Missouri

Kelompok warga Muslim di Kansas City ini mulai merencanakan pembangunan mesjid mereka setelah menyelenggarakan Salat Idul Fitri pertama mereka di awal tahun 1970an. Sepuluh tahun kemudian, Islamic Society of Greater Kansas City, meresmikan mesjid mereka untuk umum dan menjadikan dirinya sebagai sebuah organisasi nirlaba. Masyarakat ini terus berkembang dan dalam usahanya menjadikan mesjid ini sebagai sebuah pusat kegiatan Islami berhasil menambahkan sebuah taman dan sebuah pemakaman Muslim sebagai bagian dari mesjid ini. Organisasi ini juga membuka sebuah sekolah Islam di areal mesjid tersebut pada tahun 1987 dan sekarang jumlah muridnya mencapai 100 orang. Masyarakat ini memperkirakan bahwa mereka memberikan pelayanan kepada sekitar 8,000 warga Muslim di Kansas City dan sekitarnya, namun mereka juga memberikan pelayanan masyarakat kepada warga-warga non-Muslim. Semua orang, baik Muslim maupun tidak, akan diterima baik di pusat kegiatan Islam tersebut, yang juga memberikan pelajaran-pelajaran bahasa Arab, pendidikan Islam dan studi Al-Qur'an untuk khalayak umum.



**Mesjid Al-Islam**

40 Sayles Hill oad, North Smithfield, Rhode Island

Mesjid Al-Islam yang didirikan pada tahun 1994 ini adalah mesjid terbesar di negara bagian Rhode Island dan melayani kebutuhan ibadah masyarakat Muslim di daerah North Smithfield yang terus bertambah jumlahnya. Mesjid ini membuka pintunya untuk Muslim dari afiliasi, etnis dan ras manapun, namun memfokuskan kegiatannya pada kegiatan baca Al-Qur'an dan Sunnah. Mesjid ini dipimpin secara demokratis dimana masalah-masalah administratif di selesaikan oleh sebuah komite yang terdiri dari enam orang. Namun untuk masalah-masalah besar, semua keputusan harus terlebih dahulu disetujui oleh seluruh anggota komunitas mesjid ini. Mesjid Al-Islam terus berusaha untuk membangun dialog antar agama dan secara aktif bekerjasama dengan komunitas Kristen dan Yahudi untuk kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Untuk masa depannya, mesjid ini berencana untuk bekerjasama juga dengan rumah sakit – rumah sakit local untuk melakukan tes kesehatan tahunan bagi para jemaahnya, sebagai bagian dari program "Hari Pendidikan Kesehatan" yang dilakukan komunitas tersebut. Sekitar 250 jemaah rutin melakukan Salat Jum'at di mesjid tersebut, namun semua orang dapat mengikuti salat ini.



**Masjid Al-Muslimiin  
(Islamic Center of Columbia – Pusat Islami Columbia)**

1929 Gervais Street, Columbia, South Carolina

Mesjid Al-Muslimiin yang terletak di pusat kota Columbia, negara bagian South Carolina ini memiliki sekitar 500 jemaah. Dengan letaknya yang berdekatan dengan University of South Carolina, pusat kegiatan Islam yang diresmikan pada tahun 1981 ini kadangkala berkerjasama dengan para mahasiswa untuk mengundang pembicara-pembicara Muslim yang terkenal untuk berceramah. Pusat kegiatan ini memiliki berbagai fasilitas untuk para anggotanya termasuk sekolah minggu untuk anak-anak Muslim yang mengajarkan baca Al-Qur'an dan sejarah Islam, serta sebuah forum wanita yang bergerak di bidang pendidikan, kesehatan dan sosial. Pusat ini secara aktif menyebarkan ajaran agama Islam ke masyarakat, termasuk lewat program penyebaran agamanya ke penjara-penjara. Pusat ini juga memberikan bantuan kepada para mantan narapidana dan pendatang baru untuk memulai hidupnya dalam masyarakat. Selain itu, pusat ini juga merencanakan untuk membuat sebuah koperasi pangan untuk komunitas Muslim disana.



# RANGKAIAN PERISTIWA PENTING



## 1619 – 1800an

Diperkirakan sekitar 10 juta orang Afrika diangkut ke Amerika Utara untuk dijadikan budak. Sekitar 30 persen dari mereka beragama Islam.



## 1775

Seorang mantan budak bernama Peter Salem (Saleem) turut serta dalam Pertempuran Bunker Hill dan sepanjang Perang Revolusi Kemerdekaan Amerika Serikat. Muslim Amerika telah bertugas dengan penuh kehormatan dalam setiap perang yang melibatkan A.S.



## 1796

Presiden John Adams menandatangani Perjanjian Perdamaian dan Persahabatan dengan Bey of Tripoli (Kepala Suku di Tripoli) dan seluruh rakyat di daerah kekuasaannya yang sekarang menjadi ibukota Libya.



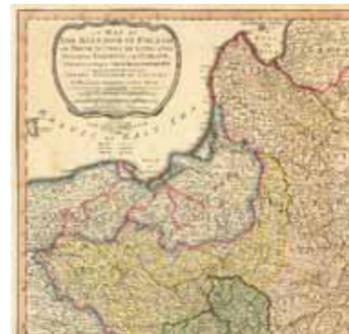
## 1819

Setelah dibebaskan oleh tuannya ketika masih separuh baya, Yarrow (Mamout) Marmood, yang dilukis pada tahun 1819, berhasil menjadi pemilik tanah dan investor bank di Georgetown, kini menjadi bagian dari Washington D.C.



## 1898

Kwakab Amrica (Bintang Amerika), mulai terbit dan menjadi koran berbahasa Arab pertama di Amerika Serikat, seperti yang diberitakan oleh koran New York Times diatas.



## 1907

Imigran Etnis Tatar dari Polandia, Russia, dan Lithuania mendirikan American Mohammedan Society (Masyarakat Muhamadiyah Amerika), organisasi Islam pertama di Amerika Serikat.



## 1908

Gelombang besar imigran-imigran Muslim mulai berdatangan ke Amerika Serikat dari wilayah-wilayah Kekaisaran Ottoman yang sekarang dikenal sebagai negara-negara Siria, Lebanon, Yordania dan Turki.



## 1913

Noble Drew Ali (1886-1929) mendirikan Moorish Science Temple of America (MSTA – Kuil Ilmu Pengetahuan Bangsa Moor Amerika) di Newark, New Jersey. Kelompok religious ini mengaku sebagai sebuah sekte Islam, tetapi menggabungkan pengaruh berbagai agama dalam ajaran-ajarannya.



## 1919

Asosiasi Islam pertama didirikan di Highland Park, di pinggiran kota Detroit, Michigan, dimana banyak imigran Muslim mendapatkan pekerjaan sebagai buruh di pabrik-pabrik mobil.



## 1924

Peraturan imigrasi, The Johnson-Reed Immigration Act, membatasi jumlah imigran ke Amerika Serikat berdasarkan negara asal mereka. Peraturan ini memotong tajam jumlah imigran baru di A.S.



## 1934

The Mother Mosque (Mesjid Ibu) di Cedar Rapids, Iowa menjadi bangunan pertama di A.S. yang didirikan khusus sebagai sebuah mesjid.



## 1934

Elijah Muhammad menjadi Supreme Minister (Pendeta Tertinggi) di Nation of Islam (NOI) sebuah organisasi nasionalis bagi keturunan Afrika Amerika yang menggunakan beberapa praktek dari agama Islam.

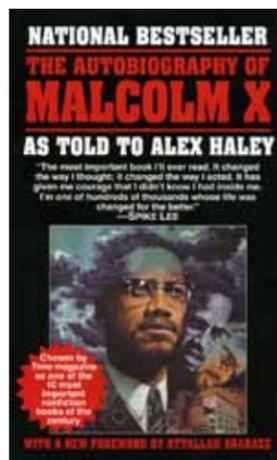


## 1957

The Islamic Center of Washington, D.C. (Pusat Islam Washington, D.C.) diresmikan sebagai sebuah mesjid dan pusat kebudayaan Islam bagi warga Muslim Amerika. Presiden Dwight D. Eisenhower dan Ibu Negara Mamie Eisenhower hadir dalam upacara peresmianya.



**1965**  
 Presiden Lyndon B. Johnson menandatangani Peraturan Imigrasi dan Kewarganegaraan tahun 1965 (Immigration and Nationality Act 1965) yang menghapuskan peraturan dari tahun 1924 tentang pembatasan jumlah imigran berdasarkan negara asal. Undang-undang baru tersebut mendorong peningkatan imigrasi ke Amerika Serikat dari negara-negara non-Eropa.



**1965**  
 Buku ini diterbitkan segera setelah pengarangnya terbunuh pada bulan Februari 1965. The Autobiography of Malcolm X, menceritakan kisah nyata tentang seorang yang

berpindah agama menjadi Muslim dengan latar belakang perjuangan masyarakat Afrika Amerika. Buku ini adalah salah satu buku paling berpengaruh di Abad ke-20.



**1991**  
 The Islamic Cultural Center in New York City (Pusat Kebudayaan Islami Kota New York) selesai dibangun dan menjadi bangunan pertama yang khusus didirikan sebagai mesjid di kota itu. Mesjid ini dikunjungi sekitar 4.000 jemaah setiap Salat Jum'at.



**1991**  
 Charles Bilal terpilih sebagai Walikota Kountze, Texas dan menjadi Muslim pertama yang memimpin sebuah kota di Amerika Serikat.



**1993**  
 Abdul-Rasheed Muhaamad ditugaskan sebagai *Chaplain* (perwira penasihat rohani) pertama di Angkatan Darat Amerika Serikat



**1996**  
 Perayaan Idul Fitri diselenggarakan untuk pertama kalinya di Gedung Putih



**2001**  
 Dinas Pos A.S. mengeluarkan perangko pertama yang memperingati sebuah Hari Raya Islam di Amerika Serikat. Perangko Idul Fitri bernilai 34 sen ini adalah bagian dari Serial Perangko Peringatan Hari-Hari Raya.



**2005**  
 Gamma Gamma Chi, menjadi Sorority (persaudarian mahasiswa putri) Muslim nasional pertama di Amerika Serikat. Persaudarian ini dibentuk oleh tim ibu-dan-anak, Imani Abdul-Haqq dan Dr. Althia F. Ali untuk meningkatkan citra Islam dan wanita Muslim di masyarakat.



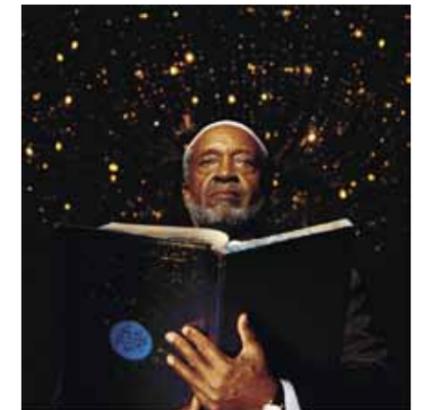
**2006**  
 Ingrid Mattson, yang lahir di Canada, terpilih menjadi presiden wanita pertama di Islamic Society of North America (Masyarakat Islam Amerika Utara).



**2006**  
 Keith Ellison, sebagai perwakilan parlemen dari negara bagian Minnesota, menjadi Muslim pertama yang terpilih sebagai salah satu anggota Kongres Amerika Serikat.



**2007**  
 Presiden George W. Bush berpartisipasi dalam Perayaan Hari Ulang Tahun ke-50 Pusat Islam Washington, D.C.



**2008**  
 Imam Warith Deen Mohammed meninggal dunia. Dia dikenal sebagai "Imam-nya Amerika" dan menjadi Muslim pertama yang memimpin pembacaan doa pembukaan di Senat Amerika Serikat. Dia juga membacakan doa di acara Pembacaan Doa Antar-Agama Presiden Bill Clinton dan memimpin organisasi dakwah The Mosques Cares (Mesjid Peduli).

## DAFTAR BACAAN

Abdo, Geneive. *Mecca and Main Street: Muslim Life in America After 9/11*. Oxford; New York: Oxford University Press, 2006.

Barrett, Paul. *American Islam: The Struggle for the Soul of a Religion*. New York: Farrar, Straus and Giroux, 2007.

Cesari, Jocelyn, ed. *Encyclopedia of Islam in the United States*. Westport, CT: Greenwood Press, 2007.

Cesari, Jocelyne. *When Islam and Democracy Meet: Muslims in Europe and in the United States*. New York: Palgrave Macmillan, 2004.

Chicago Council on Global Affairs. *Strengthening America: The Civic and Political Integration of Muslim Americans. Report of the Task Force on Muslim American Civic and Political Engagement*. Chicago: The Council, 2007.

Esposito, John L., and Dalia Mogahed. *Who Speaks for Islam?: What a Billion Muslims Really Think*. New York: Gallup Press, 2008.

Hammond, Andrew. *What the Arabs Think of America*. Oxford; Westport, CT: Greenwood World Publishing,

2007.

Hasan, Asma G. *American Muslims: The New Generation*. New York and London: Continuum, 2000.

Huda, Qamar-ul. *The Diversity of Muslims in the United States: Views as Americans*. Washington, DC: United States Institute of Peace, 2006.

Pew Research Center. *Muslim Americans: Middle Class and Mostly Mainstream*. Washington DC: Pew Research Center, May 22, 2007.

Strum, Philippa, ed. *Muslims in the United States: Identity, Influence, Innovation*. Washington, DC: Woodrow Wilson International Center for Scholars, 2005.

Yazbeck, Yvonne Haddad, Jane I. Smith, and John L. Esposito, eds. *Religion and Immigration: Christian, Jewish, and Muslim Experiences in the United States*. Walnut Creek, CA: AltaMira Press, 2003.

## SITUS INTERNET

*Publikasi ini juga mengambil sumber dari situs-situs berikut ini:*

The Aga Khan Program for Islamic Architecture at Harvard

University and the Massachusetts Institute of Technology  
<http://web.mit.edu/akpia/www>  
Fazlur Rahman Khan Web site  
<http://fazlurrkhan.com>

Gamma Gamma Chi Sorority, Inc.  
<http://gammagammachi.org>

Heba Amin  
<http://hebaamin.com>

Interfaith Youth Core  
<http://ifyc.org>

The Islamic Center at New York University  
<http://icnyu.org>

IslamiCity  
<http://www.islamicity.com>

Kareem Salama  
<http://kareemsalama.com>

LoanMod.com  
<http://loanmod.com>

The Mother Mosque of America  
<http://mothermosque.org>

Pew Research Center  
<http://pewresearch.org>

The Pluralism Project at Harvard University  
<http://pluralism.org>

Dalia Ghanem's t-shirtat.com  
<http://t-shirtat.com>

## DOKUMENTASI FOTO

Semua photo adalah milik © AP Images kecuali untuk:

Halaman 2: milik Eboo Patel.

14: (bawah) © Chris Fitzgerald / Candidate Photos / The Image Works.

29: © Mohammad Muhaimin Aminuddin.

30: (atas, kiri ke kanan) © Ricardo Barros, milik Serena Kim; (bawah, kiri ke kanan) milik Moose M. Scheib, milik Nyla Hashmi dan Fatima Monkush, milik Kareem Salama, milik Kiran Khalid.

31: (atas) milik Kitty Aal; (bottom) milik Heba Amin.

32: milik Kitty Aal.

33: © Ricardo Barros.

35: milik Serena Kim.

36-37: (semua) milik Lena Khan.

38-39: (semua) milik Moose M. Scheib.

40: (semua) milik Moose M. Scheib, (kanan) milik Nyla Hashmi and Fatima Monkush.

41-42: (semua) milik Carolina Rivera, Elan Magazine.

43-44: (semua) milik Kareem Salama.

45-47: (semua) milik Kiran Khalid.

52-55: (semua) milik Omar Khalidi, The Aga Khan Program for Islamic Architecture at Harvard University dan the Massachusetts Institute of Technology.

56: (kiri, bawah) Library of Congress, Prints & Photographs Division; (tengah, atas) Library of Congress, Prints & Photographs Division; (tengah, atas) potret Yarrow Mamout oleh Charles Wilson Peale, milik The Historical Society of Pennsylvania Collection, Atwater Kent Museum of Philadelphia.

57: (kiri, atas) Library of Congress, Prints & Photographs Division; (kiri, bawah) milik Moorish Science Temple of America, Inc.; (tengah) Library of Congress, Prints & Photographs Division; (kanan, atas) milik The Mother Mosque of America.

58: (tengah, atas) Omar Khalidi, The Aga Khan Program for Islamic Architecture at Harvard University and the Massachusetts Institute of Technology; (tengah, bawah) milik Charles Bilal; (kanan, atas) milik Abdul-Rasheed Muhammad.

59: (kiri, atas) Gamma Gamma Chi Sorority, Inc.; (kanan) milik The Chicago Tribune.

Suplemen, halaman 2: (atas) milik Dalia Ghanem; (ketiga dari bawah) milik Yasmin Khan Byron.

## PRODUKSI

Redaktur Eksekutif: George Clack

Pemimpin Redaksi: Michael Jay Friedman

Redaktur Pelaksana: Chandley McDonald

Redaktur Kontribusi: Raphael Calis

Redaktur Foto / Designer: Tim Brown

Penulis: Howard Cincotta, Deborah Conn, Serena Kim, Meghan Loftus

Peneliti: Martin Manning

Photo Researcher: Joann Stern

